

**KONTRIBUSI *SELF DETERMINATION* TERHADAP PERILAKU
AGRESIVITAS SISWA PENGHAFAAL AL-QUR'AN SMPIT BINA INSAN
CENDEKIA PASURUAN DIMEDIASI OLEH *SCHOOL ENGAGEMENT***

SKRIPSI



Oleh

Nadia Azizah Mustika

220401110263

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN JUDUL

**KONTRIBUSI *SELF DETERMINATION* TERHADAP PERILAKU
AGRESIVITAS SISWA PENGHAFAAL AL-QUR'AN SMPIT BINA INSAN
CENDEKIA PASURUAN DIMEDIASI OLEH *SCHOOL ENGAGEMENT***

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Nadia Azizah Mustika
NIM.220401110263

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

KONTRIBUSI *SELF DETERMINATION* TERHADAP PERILAKU AGRESIVITAS
SISWA PENGHAJAR AL-QUR'AN SMPIT HINA INSSAN CENDEKIA PASURUAN
DIMEDEIASI OLEH *SCHOOL ENGAGEMENT*

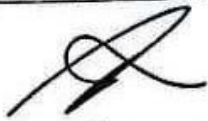
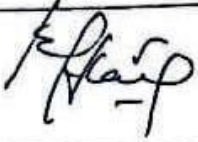
SKRIPSI

Oleh

Nadia Azizah Mustika

NIM.220401110263

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.</u> NIP.197804292006041001		15 Juni 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.</u> NIP.197405182005012002		16 Juni 2026

Malang, 15 Juni 2026

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Eka Hidayati, M.A.
NIP.198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

KONTRIBUSI *SELF DETERMINATION* TERHADAP PERILAKU AGRESIVITAS SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN SMPIT BINA INSAN CENDEKIA PASURUAN DIMEDIASI OLEH *SCHOOL ENGAGEMENT*

SKRIPSI

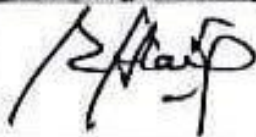
Oleh

Nadia Azizah Mustika

NIM 220401110263

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Sidang Skripsi
pada tanggal

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing Sekretaris Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<u>Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.</u> NIP 197405182005012002		23 Juli 2024
Ketua Penguji <u>Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.</u> NIP 197804292006041001		23 Juli 2024
Penguji Utama <u>Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si.</u> NIP 197008132001121001		23 Juli 2024

Disahkan oleh
Ketua,



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si NIP.
19670291994032001

NOTA DINAS

**Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**KONTRIBUSI *SELF DETERMINATION* TERHADAP PERILAKU AGRESIVITAS
SISWA PENGHAFAAL AL-QUR'AN SMPIT BINA INSAN CENDEKIA PASURUAN
DIMEDIASI OLEH *SCHOOL ENGAGEMENT***

Yang ditulis oleh:

Nama : Nadia Azizah Mustika

NIM : 220401110263

Program : SI Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Malang, 23 Juli 2026
Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP.197804292006041001

NOTA DINAS

**Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**KONTRIBUSI *SELF DETERMINATION* TERHADAP PERILAKU AGRESIVITAS
SISWA PENGHAFAAL AL-QUR'AN SMPIT BINA INSAN CENDEKIA PASURUAN
DIMEDIASI OLEH *SCHOOL ENGAGEMENT***

Yang ditulis oleh:

Nama : Nadia Azizah Mustika

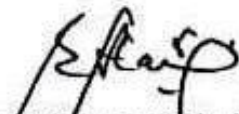
NIM : 220401110263

Program : SI Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 22 Juli 2026
Dosen Pembimbing 2


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.
NIP.197405182005012002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nadia Azizah Mustika

NIM : 220401110263

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **KONTRIBUSI *SELF DETERMINATION* TERHADAP PERILAKU AGRESIVITAS SISWA PENGHAFAL AL-QUR'AN SMPIT BINA INSAN CENDEKIA PASURUAN DIMEDIASI OLEH *SCHOOL ENGAGEMENT*** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari terdapat *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 23 Juli 2026
Penulis,



Nadia Azizah Mustika
220401110263

MOTTO

“Orang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah”

– (HR. Bukhari dan Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah hirabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, kasih sayang, kemudahan, serta doa-doa orang terkasih sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT penulis skenario terbaik yang telah menuliskan berjuta-juta kebaikan, kasih sayang dan kemudahan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu dan baik. Hanya puja dan puji indah yang hanya bisa diucapkan penulis dalam setiap perjalanan kehidupan.
2. Sholawat serta salam yang tak henti-henti diucapkan kepada Baginda Rasulullah saw. Dengan banyaknya ketakutan dan kecemasan penulis bisa merasa tenang dengan menyebut kesempurnaan tiada tara yang ada pada beliau.
3. Ummiku yang cantik, terkasih dan tersayang terima kasih atas setiap doa yang selalu mengiringi langkah penulis, atas cinta, dukungan, serta pengorbanan yang tidak akan pernah dapat terbalaskan sepenuhnya. Terima kasih telah menjadi alasan terbesar penulis untuk terus berusaha dan menyelesaikan apa yang telah penulis mulai. Terimakasih untuk semua hal yang telah diberikan yang tidak akan cukup untuk dituliskan satu persatu. Semoga karya kecil ini dapat menjadi salah satu bentuk kebanggaan dan rasa terima kasih atas segala perjuangan yang telah diberikan. *Jazakillah khairan katsira Ummiku sayang I love you more than you know, love you forever and over the moon.*
4. Keluarga tercinta. Budhe, pakhhe dan Ami khususnya Almh. Budhe Luluk dan Budhe Elok yang kehadirannya menjadi salah satu anugerah terbesar dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, doa, serta perjuangan yang telah diberikan selama ini. Terima kasih karena telah menyayangi penulis dengan begitu tulus seperti putri sendiri,

selalu percaya pada kemampuan penulis, dan menjadi salah satu sosok yang memperjuangkan langkah penulis hingga akhirnya dapat menempuh pendidikan di UIN. Terima kasih telah hadir sebagai sosok ibu kedua yang selalu memberikan cinta, nasihat, serta ketulusan tanpa batas. Meskipun saat ini Budhe Luluk tidak dapat menyaksikan secara langsung selesainya perjalanan ini, setiap doa, kasih sayang, dan kebaikan yang pernah diberikan akan selalu hidup dalam ingatan dan hati penulis. Semoga Allah SWT memberikan tempat terbaik di sisi-Nya dan menjadikan setiap kebaikan Budhe sebagai amal yang terus mengalir. Aamiin.

5. Adikku terkasih dan tersayang. Nadira Kamila dan M. Nahdan Abdillah, tak terasa kalian telah memiliki perjalan kehidupan sendiri, kalian tumbuh dengan sangat cepat. Meskipun banyak hal yang belum kita capai dengan maksimal tapi penulis bangga karena bisa menjadi bagian dari keluarga dan akan selalu berada dalam setiap proses yang kalian jalani. Terima kasih atas segala upaya, doa, pengertian, hingga pengorbanan yang kalian sendiri bahkan tidak sadar telah memberikan penulis kekuatan yang sangat berarti begitu mendalam. *I love you my partner in crime!*.
6. Saudara-saudara yang tersayang. Mbak Nela, mbak Cila, mbak Ola, mbak Fira, neng Kia, mbak Kira, mas Opang, mas Alfat dan mas Usman. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas cerita, tawa, dukungan, dan kehadiran yang sering kali menjadi penguat tanpa disadari. Penulis bangga melihat bagaimana kita tumbuh Bersama. Semoga kita terus saling mendukung dan menjadi keluarga yang harmonis selalu.
7. Diri saya sendiri, Nadia terima kasih telah bertahan untuk tetap memilih melangkah meskipun tidak semua proses terasa mudah. Untuk setiap rasa takut yang berhasil dilewati, setiap keraguan yang tetap dicoba, dan setiap usaha kecil yang tidak selalu terlihat oleh orang lain terima kasih karena tidak menyerah. Terus semangat untuk berjuang ya tidak semua proses berjalan dengan mulus dan sempurna tapi ingat selalu ada tangan-tangan Allah yang akan membantumu!.

8. Bapak Acsan Suseno terima kasih atas waktu, ilmu, arahan, serta kesabaran yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Tidak hanya dalam penyusunan skripsi namun terimakasih untuk semua yang telah diberikan selama penulis berada dalam keluarga Aslab. Setiap dukungan, kritik, motivasi dan saran menjadi bagian berharga dalam proses belajar serta pengembangan diri penulis.
9. Syafira Aulia Filosofia Mansur, dan Arifah Nabilah. Sosok yang selalu kebersamai penulis mulai dari zaman mahasiswa baru hingga zaman mahasiswa tua terima kasih telah hadir menemani proses panjang ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, memberikan semangat, membantu dalam kesulitan, dan membuat perjalanan ini terasa lebih ringan. Serta kebaikan, pengalaman dan momen lainnya yang sangat berharga sehingga tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga setiap langkah baik yang akan kalian lakukan selalu dimudahkan.
10. Elvira Tsuraya Izdihar, Maulidina Putri Zahwa S, Ranto Jagad Kelana H, Akhmad Saleh, teman-teman kamar FAZA 21, teman-teman Aslab 25, teman-teman sebimbingan, teman-teman garis sukma, psikologi 2022 dan seluruh teman-teman yang turut menjadi cerita dalam perkuliahan ini. Terimakasih telah menemani kehidupan diperkuliahan ini. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan kebaikan yang diberikan. Semoga setiap kebaikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
11. Semua pihak yang tidak tertuliskan dalam persembahan ini, yang telah membantu penulis menyelesaikan huru-hara ini. Semoga selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan dan lindungan Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **KONTRIBUSI *SELF DETERMINATION* TERHADAP PERILAKU AGRESIVITAS SISWA PENGHAFAAL AL-QUR'AN SMPIT BINA INSAN CENDEKIA PASURUAN DIMEDIASI OLEH *SCHOOL ENGAGEMENT*** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia menuju jalan ilmu pengetahuan dan menjadi teladan dalam membentuk akhlak serta pengendalian diri.

Penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan panjang yang memberikan banyak pembelajaran, tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam memahami arti kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab. Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap dinamika psikologis remaja, khususnya mengenai bagaimana kemampuan individu dalam memahami dan mengarahkan dirinya sendiri dapat berperan terhadap pengelolaan perilaku serta keterlibatannya dalam lingkungan pendidikan. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan remaja.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Fina Hidayati, M.A., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, ilmu, serta masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, perhatian, motivasi, serta saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
6. Kepada Bapak/Ibu Dosen Penguji, terima kasih atas waktu, ilmu, arahan, serta masukan berharga yang telah diberikan untuk penulis agar menghasilkan karya yang lebih baik.
7. Seluruh dosen dan tendik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta wawasan selama masa perkuliahan.
8. Pihak SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan yang telah memberikan izin, kesempatan, serta bantuan kepada penulis dalam proses pelaksanaan penelitian.
9. Teman-teman dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, bantuan, serta menjadi bagian dari perjalanan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, dunia pendidikan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Malang, 13 Juni 2026
Penulis,

Nadia Azizah Mustika
220401110263

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
LEMBAR PERSETUJUAN	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
SURAT PERNYATAAN	VII
MOTTO	VIII
HALAMAN PERSEMBAHAN	IX
KATA PENGANTAR	XII
DAFTAR ISI	XIV
DAFTAR TABEL	XIX
DAFTAR GAMBAR	XX
ABSTRAK	XXI
ABSTRACT	XXII
المخلص	XXIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8

BAB II	KAJIAN TEORI.....	10
A.	Agresivitas	10
1.	Pengertian Agresivitas.....	10
2.	Faktor-faktor Agresivitas.....	13
3.	Aspek-aspek Agresivitas	17
B.	Self Determination	19
1.	Pengertian Self Determination.....	19
2.	Faktor-faktor Self Determination	22
3.	Aspek-aspek Self Determination	25
C.	School Engagement	28
1.	Pengertian School Engagement.....	28
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>School Engagement</i>	30
3.	Aspek-Aspek School Engagement	31
4.	Kontribusi Self Determination terhadap School Engagement	33
5.	Kontribusi <i>School Engagement</i> terhadap Agresivitas	34
6.	Kontribusi <i>Self Determination</i> dan <i>School Engagement</i> terhadap Agresivitas siswa	35
D.	Kerangka Konseptual	37
E.	Hipotesis Penelitian.....	38
BAB III.....		39

A. Desain Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian	39
C. Definisi Operasional	40
D. Partisipan	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Skala Agresivitas	41
2. Skala self determination	42
3. Skala School Engagement	43
F. Analisis Data	44
1. Ananlisis Deskriptif.....	45
2. Uji asumsi klasik	45
3. Analisis mediasi	46
BAB IV.....	48
HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	48
B. Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian	49
C. Data Demografis Penelitian	50
1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	50
2. Data Responden Berdasarkan Usia	51
3. Data Responden Berdasarkan Hafalan Al-Qur'an	51

D. Hasil Penelitian.....	52
1. Uji Asumsi Klasik	52
2. Analisis Deskriptif.....	55
3. Uji Hipotesis.....	61
E. Pembahasan.....	64
1. Tingkat <i>Self Determination</i> Siswa Penghafal Al-Qur'an SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan	64
2. Tingkat Agresivitas Siswa Penghafal Al-Qur'an SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan	66
3. Tingkat School Engagement Siswa Penghafal Al-Qur'an SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan.....	67
4. Pengaruh Self Determination terhadap School Engagement.....	68
5. Pengaruh School Engagement terhadap Agresivitas	69
6. Peran School Engagement sebagai Mediator antara Self Determination dan Agresivitas	70
BAB V.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Keterbatasan Penelitian	75
C. Saran.....	76
1. Bagi Siswa.....	76
2. Bagi Sekolah.....	77

3. Bagi Orang Tua	77
4. Bagi Lingkungan Sosial Siswa	78
5. Bagi Peneliti Selanjutnya	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Responden.....	50
Tabel 4. 2 Normalitas	52
Tabel 4. 3 Multikolinearitas.....	53
Tabel 4. 4 Analisis Deskriptif.....	55
Tabel 4. 5 Kategorisasi Self Determination.....	56
Tabel 4. 6 Frekuensi Self Determination.....	56
Tabel 4. 7Kategorisasi Agresivitas	57
Tabel 4. 8 Frekuensi Agresivitas	57
Tabel 4. 9 Kategorisasi School Engagement.....	58
Tabel 4. 10 Frekuensi School Engagement	59
Tabel 4. 11 Statistik Variabel Agresivitas	60
Tabel 4. 12 StatistikVariabel Self Determination.....	60
Tabel 4. 13 Statistik Variabel School Engagement	61
Tabel 4. 14 Uji Indirrect Direct Self Determination terhadap Agresivitas.....	62
Tabel 4. 15 Uji Indirect Effect Self Determination Terhadap Agresivitas Melalui School Engagement.....	62
Tabel 4. 16 Uji Total Effect Self Determination Terhadap Agresivitas	63
Tabel 4. 17 Hasil Path Coefficients	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Linearitas	53
Gambar 2 Heterokedastisitas	54
Gambar 3 Mean Statistik Self Determination.....	57
Gambar 4 Mean Statistik Agresivitas.....	58
Gambar 5 Mean Statistik School Engagement.....	59

ABSTRAK

Perilaku agresivitas pada remaja masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Masa remaja yang ditandai dengan perubahan emosi, pencarian identitas diri, serta peningkatan sensitivitas sosial membuat siswa lebih rentan menunjukkan agresivitas ketika menghadapi tekanan atau konflik. Kecenderungan perilaku agresif tidak hanya terjadi pada sekolah umum, tetapi juga dapat ditemukan pada lingkungan pendidikan berbasis Islam, termasuk siswa penghafal Al-Qur'an yang memiliki tuntutan akademik dan target hafalan yang perlu diimbangi dengan kemampuan pengelolaan diri yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *self determination* terhadap perilaku agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an yang dimediasi oleh *school engagement* pada siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insan Cendekia Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *explanatory research* dengan partisipan penelitian yang berjumlah 153 siswa menggunakan teknik total sampling. Kemudian dianalisis menggunakan analisis mediasi (*path analysis*) dengan bantuan software JASP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self determination* memiliki kontribusi terhadap perilaku agresivitas siswa. Namun, *self determination* tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *school engagement*, sehingga *school engagement* tidak terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *self determination* dan agresivitas. Temuan ini menunjukkan bahwa determinasi diri memiliki peran secara langsung terhadap kecenderungan perilaku agresivitas siswa tanpa melalui keterlibatan siswa terhadap lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *self determination*, *school engagement*, agresivitas, siswa penghafal Al-Qur'an.

ABSTRACT

Aggressive behavior among adolescents remains a common issue found within educational environments. Adolescence, which is characterized by emotional changes, identity exploration, and increased social sensitivity, makes students more vulnerable to displaying aggressive behavior when facing pressure or conflict. The tendency toward aggressive behavior does not only occur in general schools but can also be found in Islamic based educational environments, including Qur'an-memorizing students who experience academic demands and memorization targets that need to be balanced with good self-regulation abilities. This study aims to determine the contribution of self-determination toward aggressive behavior among Qur'an-memorizing students mediated by school engagement at Integrated Islamic Junior High School Bina Insan Cendekia Pasuruan. This study employed a quantitative approach with an explanatory research design involving 153 students as participants selected using a total sampling technique. The data were analyzed using mediation analysis (path analysis) with the assistance of JASP software. The results showed that self-determination contributed to students' aggressive behavior. However, self-determination did not have a significant contribution to school engagement; therefore, school engagement was not proven to act as a mediator in the relationship between self-determination and aggression. These findings indicate that self-determination has a direct role in students' tendency toward aggressive behavior without involving students' engagement with the school environment.

Keywords: self determination, school engagement, aggression, Qur'an-memorizing students.

الملخص

لا يزال السلوك العدوانى لدى المراهقين من المشكلات التى تظهر كثيراً فى البيئة التعليمية. وتعد مرحلة المراهقة مرحلة تتميز بالتغيرات الانفعالية، والبحث عن الهوية الذاتية، وزيادة الحساسية الاجتماعية، مما يجعل الطلاب أكثر عرضة لإظهار السلوك العدوانى عند مواجهة الضغوط أو الصراعات. ولا يحدث السلوك العدوانى فى المدارس العامة فقط، بل يمكن أن يظهر أيضاً فى البيئات التعليمية القائمة على القيم الإسلامية بما فى ذلك الطلاب الحافظون للقرآن الكريم الذين يواجهون متطلبات أكاديمية وأهدافاً فى الحفظ تحتاج إلى التوازن مع القدرة الجيدة على إدارة الذات. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة إسهام تقرير المصير الذاتى فى السلوك العدوانى لدى الطلاب الحافظين للقرآن الكريم بوساطة الاندماج المدرسى لدى طلاب المدرسة المتوسطة الإسلامية المتكاملة بينا إنسان جنديكيا باسوروان. استخدمت هذه الدراسة المنهج الكمي بنوع البحث التفسيري، وبلغ عدد المشاركين فى الدراسة مائة وثلاثة وخمسين طالباً تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة أظهرت نتائج JASP. الشاملة. وتم تحليل البيانات باستخدام تحليل الوساطة (تحليل المسار) بمساعدة برنامج الدراسة أن تقرير المصير الذاتى له إسهام فى السلوك العدوانى لدى الطلاب. ومع ذلك، لم يكن لتقرير المصير الذاتى إسهام ذو دلالة إحصائية فى الاندماج المدرسى، ولذلك لم يثبت دور الاندماج المدرسى كمتغير وسيط فى العلاقة بين تقرير المصير الذاتى والسلوك العدوانى. وتشير هذه النتائج إلى أن تقرير المصير الذاتى له دور مباشر فى ميل الطلاب نحو السلوك العدوانى دون المرور من خلال اندماج الطلاب مع البيئة المدرسية

الكلمات المفتاحية: تقرير المصير الذاتى، الاندماج المدرسى، السلوك العدوانى، الطلاب الحافظون للقرآن الكريم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, emosional, dan sosial yang berlangsung secara intens dan dinamis. Pada fase ini, individu mulai membentuk identitas diri, mengembangkan kemandirian, serta belajar mengelola emosi dan perilaku sosialnya. Salah satu permasalahan yang kerap muncul pada masa remaja adalah perilaku agresivitas, yaitu tindakan yang disengaja untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun verbal (Berkowitz, 1993). Dalam konteks pendidikan, agresivitas dapat muncul dalam bentuk perundungan, ejekan verbal, penolakan terhadap otoritas guru, hingga konflik fisik antar siswa. Perilaku tersebut, apabila tidak ditangani secara tepat, berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan iklim sekolah yang tidak kondusif.

Remaja tingkat sekolah menengah pertama berada pada fase perkembangan *adolescence* yang ditandai dengan perubahan emosi yang belum stabil, peningkatan sensitivitas sosial, serta kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya (Santrock, 2018). Pada tahap ini, siswa cenderung mengalami konflik internal karena adanya perubahan biologis dan psikologis yang berlangsung secara bersamaan, sehingga kemampuan regulasi emosi belum berkembang secara optimal (Eccles & Roeser, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih rentan menunjukkan perilaku agresif ketika menghadapi tekanan sosial maupun akademik (Romero-Martínez et al., 2023). Selain itu, remaja SMP juga berada pada tahap pencarian identitas diri sehingga membutuhkan dukungan lingkungan yang mampu membantu proses pembentukan kontrol diri dan penyesuaian sosial secara sehat (Wang & Eccles, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam terpadu, siswa penghafal Al-Qur'an menghadapi tuntutan tambahan berupa target hafalan dan disiplin religius yang dapat memengaruhi kondisi emosional mereka apabila tidak diimbangi dengan motivasi intrinsik dan keterlibatan sekolah yang baik (Riyadi, 2021).

Kondisi perkembangan emosi yang belum stabil pada remaja menyebabkan mereka lebih rentan menampilkan perilaku maladaptif, salah satunya adalah perilaku agresivitas yang cukup sering muncul dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Perilaku agresivitas pada remaja tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa agresivitas verbal, emosional, maupun relasional. Pada usia SMP, bentuk agresivitas verbal seperti mengejek, menghina, berkata kasar, dan mengucilkan teman sebaya menjadi perilaku yang cukup sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Menurut laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di sekolah meningkat tajam setiap tahunnya, dengan jumlah 573 kasus pada 2024, naik lebih dari 90 % dibandingkan 2023 (290 kasus), di mana perundungan (*bullying*) menyumbang sekitar 31 % dari semua kejadian kekerasan di lingkungan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman bagi siswa dari berbagai bentuk agresi, baik fisik, psikis, maupun sosial.

Data nasional juga mengungkapkan bahwa agresivitas antar siswa masih tergolong tinggi dalam konteks perkembangan remaja di Indonesia. Hasil dari *Global School-based Health Survey (GSHS)* tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 19,9 % siswa sekolah di Indonesia pernah menjadi korban perundungan (*bullying*), dan angka ini menjadi indikator bahwa agresivitas merupakan bagian dari pengalaman sosial yang cukup umum dalam lingkungan sekolah.

Lebih jauh lagi, penelitian fenomena *bullying* di berbagai SMP di Indonesia melaporkan bahwa baik *bullying* verbal maupun fisik terjadi di banyak sekolah menengah pertama, dengan dampak psikologis negatif yang signifikan bagi korban. Tingginya kasus agresivitas pada remaja sekolah menunjukkan bahwa perilaku agresif masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Kondisi ini tidak hanya ditemukan pada sekolah umum, tetapi juga dapat muncul pada sekolah berbasis agama yang pada dasarnya diharapkan mampu membentuk perilaku positif siswa.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa sekolah berbasis nilai moral tinggi, termasuk sekolah berasrama (*boarding school*) atau sekolah Islam, tidak kebal dari masalah agresi antar siswa, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku agresif di lingkungan pendidikan. Data empiris di tingkat nasional menegaskan bahwa agresivitas di sekolah merupakan fenomena yang kompleks dan mendesak untuk diteliti secara komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan pada tahap studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa perilaku agresivitas siswa masih menjadi salah satu permasalahan yang cukup sering muncul dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Bentuk perilaku agresif yang ditemukan meliputi mengejek teman, berkata kasar, saling mendorong ketika bercanda, mudah tersulut emosi, hingga munculnya konflik antar siswa yang dipicu oleh kesalahpahaman maupun persaingan antarteman. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa sebagian siswa mengalami tekanan karena target hafalan Al-Qur'an dan tuntutan akademik yang cukup tinggi, sehingga beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam mengontrol emosi ketika berada dalam kondisi tertekan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresivitas pada siswa penghafal Al-Qur'an perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat memengaruhi kenyamanan belajar, hubungan sosial antar siswa, dan pembentukan karakter di lingkungan sekolah Islam terpadu.

Perilaku agresif tidak hanya ditemukan di sekolah umum, tetapi juga dapat muncul di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan, termasuk Sekolah Islam Terpadu dengan program tahfidz Al-Qur'an. Secara ideal, lingkungan religius diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berperilaku positif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa siswa penghafal Al-Qur'an tetap berpotensi mengalami tekanan psikologis, seperti tuntutan capaian hafalan, jadwal kegiatan yang padat, disiplin tinggi, serta ekspektasi sosial dari lingkungan sekitar. Tekanan tersebut dapat menimbulkan stres dan frustrasi yang apabila tidak diimbangi dengan kemampuan

pengendalian diri yang baik, berpotensi memunculkan perilaku agresif (Asy'ari, 2020; Rahmawati & Fadhillah, 2020).

Salah satu faktor psikologis yang diyakini berperan penting dalam menekan perilaku agresif adalah *self determination* atau determinasi diri. Berdasarkan *Self Determination Theory* (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000). Individu yang memiliki determinasi diri tinggi umumnya mampu mengontrol emosi, memahami tujuan perilakunya, serta menunjukkan penyesuaian sosial yang lebih baik. Namun, kemampuan regulasi diri saja belum tentu cukup apabila siswa tidak memiliki keterikatan positif terhadap lingkungan sekolahnya. Pada dasarnya individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut akan mendorong munculnya motivasi intrinsik yang sehat serta kemampuan regulasi diri yang lebih baik (Ryan & Deci, 2020).

Individu dengan tingkat determinasi diri yang tinggi cenderung mampu mengontrol emosi, membuat keputusan secara sadar, serta bertanggung jawab atas perilakunya, sehingga lebih mampu mengelola dorongan agresif (Hein et al., 2019; Vansteenkiste et al., 2020). Dalam konteks siswa penghafal Al-Qur'an, *self determination* berperan penting dalam menjaga motivasi internal, ketekunan dalam proses menghafal, serta kualitas interaksi sosial yang positif.

Dalam konteks pendidikan, keterlibatan siswa terhadap lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting yang membantu pembentukan perilaku positif pada remaja. Siswa yang merasa nyaman, diterima, dan memiliki hubungan sosial yang baik di sekolah cenderung menunjukkan kontrol perilaku yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki keterikatan sekolah rendah.

Dalam perspektif ini, *school engagement* dipandang berpotensi berperan sebagai variabel mediator yang menjembatani hubungan antara *self determination* dan perilaku agresivitas (Xie et al., 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self determination* memiliki hubungan erat dengan kemampuan regulasi perilaku dan penyesuaian sosial siswa. Howard et al. (2021) menemukan bahwa pemenuhan kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* berkontribusi terhadap terbentuknya

perilaku adaptif serta menurunkan kecenderungan perilaku maladaptif pada remaja sekolah. Penelitian García et al. (2021) juga menjelaskan bahwa remaja dengan kemampuan regulasi emosi yang rendah lebih rentan menunjukkan perilaku agresif baik secara verbal maupun fisik. Sementara itu, Wang dan Eccles (2021) menyatakan bahwa school engagement berperan penting dalam meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah sehingga mampu menjadi faktor protektif terhadap perilaku menyimpang pada remaja. Dalam konteks pendidikan Islam, Pramesti dan Widodo (2023) menemukan bahwa siswa tahfidz dengan tingkat school engagement tinggi cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih baik dan hubungan sosial yang lebih positif dibandingkan siswa dengan engagement rendah.

Penelitian mengenai self determination dan agresivitas pada remaja sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hubungan langsung antarvariabel tanpa mempertimbangkan mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan tersebut. Penelitian ini memiliki kebaruan karena menempatkan school engagement sebagai variabel mediator dalam hubungan antara self determination dan perilaku agresivitas pada siswa penghafal Al-Qur'an tingkat SMP. Selain itu, penelitian tentang agresivitas pada siswa tahfidz di sekolah Islam terpadu masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan perspektif psikologi modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam, khususnya terkait perilaku sosial-emosional siswa tahfidz.

Penelitian ini dilakukan karena perilaku agresivitas pada remaja sekolah masih menjadi fenomena yang sering ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk pada sekolah berbasis Islam. Tingginya tuntutan akademik, target hafalan Al-Qur'an, serta dinamika sosial remaja dapat menjadi faktor yang memengaruhi kondisi emosional siswa. Apabila siswa tidak memiliki determinasi diri yang baik dan keterlibatan positif terhadap sekolah, maka tekanan tersebut berpotensi memunculkan perilaku agresif. Oleh sebab itu,

penting untuk memahami faktor-faktor psikologis yang dapat membantu menurunkan agresivitas siswa melalui penguatan motivasi internal dan keterikatan terhadap lingkungan sekolah.

Meskipun penelitian mengenai self determination, school engagement, dan perilaku agresivitas telah banyak dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menguji hubungan langsung antara self determination dan perilaku agresivitas tanpa melibatkan variabel psikologis lain yang dapat menjelaskan mekanisme hubungan tersebut secara lebih mendalam (Howard et al., 2021). Kedua, penelitian mengenai school engagement umumnya lebih difokuskan pada pengaruhnya terhadap prestasi akademik, motivasi belajar, dan kesejahteraan psikologis siswa, sedangkan penelitian yang menghubungkan school engagement dengan agresivitas masih relatif terbatas, khususnya pada konteks siswa sekolah Islam terpadu (Wang & Eccles, 2021). Ketiga, penelitian tentang perilaku agresivitas pada siswa penghafal Al-Qur'an masih jarang ditemukan, padahal siswa tahfidz memiliki karakteristik unik berupa tuntutan akademik dan spiritual yang berbeda dibandingkan siswa sekolah umum (Riyadi, 2021). Keempat, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada sekolah umum dan belum banyak yang mengintegrasikan perspektif psikologi modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam menjelaskan perilaku agresivitas remaja. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji peran school engagement sebagai mediator dalam hubungan antara self determination dan perilaku agresivitas pada siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan.

Penelitian ini memiliki urgensi karena perilaku agresivitas pada siswa dapat memberikan dampak negatif terhadap iklim sekolah, hubungan sosial antar siswa, serta proses pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, perilaku agresif yang tidak ditangani sejak usia remaja berpotensi berkembang menjadi masalah penyesuaian sosial pada tahap perkembangan berikutnya (Romero Martínez et al., 2023). Dalam konteks sekolah tahfidz, perilaku agresivitas juga

bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan pengendalian diri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya preventif untuk membantu sekolah memahami faktor psikologis yang dapat menekan perilaku agresivitas siswa melalui peningkatan *self determination* dan *school engagement*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insan Cendekia Pasuruan, sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu yang mengombinasikan kurikulum akademik modern dengan pembinaan tahfidz Al-Qur'an secara intensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *kontribusi self-determination terhadap tingkat agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an dengan school engagement sebagai variabel mediator*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan Islam, serta memberikan implikasi praktis bagi pihak sekolah, guru, dan pembimbing tahfidz dalam merancang strategi pendidikan yang mampu memperkuat determinasi diri, meningkatkan keterlibatan sekolah, dan menekan perilaku agresif siswa secara lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat *Self determination*, *school engagement* dan agresivitas siswa SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan?
2. Apakah *self determination* berpengaruh terhadap agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan?
3. Apakah *self determination* berpengaruh terhadap *school engagement* pada siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendekia?
4. Apakah *school engagement* berpengaruh terhadap agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendekia?

5. Apakah *school engagement* berfungsi sebagai mediator pada *self determination* dan agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendikia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan di atas secara empiris, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat *Self determination*, *school engagement* dan agresivitas siswa SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan
2. Untuk menguji pengaruh *self determination* terhadap *school engagement* siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendikia Pasuruan
3. Untuk menguji pengaruh *self determination* terhadap *school engagement* pada siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendikia
4. Untuk menguji pengaruh *school engagement* terhadap agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendikia
5. Untuk menjelaskan *school engagement* berfungsi sebagai mediator pada *self determination* dan agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendikia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai mekanisme hubungan antara *self determination*, perilaku agresivitas dan *school engagement* pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengonfirmasi atau memperluas teori *self determination* (Deci & Ryan, 2000) dalam konteks perilaku sosial dan emosi negatif, dengan menunjukkan bagaimana motivasi internal yang kuat dapat menekan kecenderungan perilaku agresif.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat posisi *school engagement* sebagai variabel penting yang menjembatani atau memediasi hubungan antara motivasi diri dan perilaku sosial siswa. Temuan penelitian ini

dapat memperkaya literatur empiris mengenai peran keterlibatan sekolah sebagai faktor protektif terhadap perilaku agresif, serta mendukung model konseptual integratif antara motivasi dan keterikatan sosial dalam lingkungan pendidikan (Fredricks et al., 2004; Núñez & León, 2019; Manzano-Sánchez & Gómez-Mármol, 2021).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Agresivitas merupakan salah satu bentuk perilaku yang bertujuan menyakiti, melukai, atau menimbulkan kerugian pada orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Baron dan Richardson (1994) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku yang dilakukan individu dengan maksud menyakiti orang lain yang tidak menginginkan perlakuan tersebut. Definisi ini menunjukkan bahwa agresivitas bukan hanya perbuatan yang tampak secara fisik, tetapi mencakup tindakan verbal, emosional, atau simbolik yang diasosiasikan dengan niat untuk menyakiti. Berkowitz (1995) juga menegaskan bahwa agresivitas dapat muncul akibat interaksi antara faktor emosi, kondisi lingkungan, dan proses kognitif yang saling memengaruhi. Berbeda dengan pendekatan yang hanya melihat agresivitas melalui perilaku yang tampak, Buss dan Perry (1992) menjelaskan bahwa agresivitas merupakan konstruk multidimensional yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Komponen perilaku tercermin melalui agresi fisik dan verbal, sedangkan komponen internal individu tercermin melalui kemarahan dan permusuhan. Pembagian ini menunjukkan bahwa seseorang dapat memiliki kecenderungan agresif meskipun tidak selalu mengekspresikannya melalui tindakan fisik secara langsung. Oleh karena itu, pemahaman agresivitas perlu mempertimbangkan aspek perilaku yang terlihat maupun kondisi psikologis yang mendasarinya.

Buss dan Perry (1992) mengembangkan pemahaman mengenai agresivitas sebagai suatu kecenderungan perilaku yang melibatkan komponen perilaku, emosi, dan kognitif dalam diri individu. Agresivitas tidak hanya dipahami sebagai tindakan nyata yang bertujuan menyakiti individu lain, tetapi juga berkaitan dengan proses internal yang dapat mendorong munculnya respons agresif. Dalam perspektif ini, perilaku agresif dapat muncul karena adanya dorongan emosional seperti

kemarahan, pola pikir negatif terhadap orang lain, serta kecenderungan individu dalam mengekspresikan konflik melalui tindakan maupun ucapan tertentu (Buss & Perry, 1992).

Agresivitas tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses kognitif dan emosional yang kompleks. Model *General Aggression Model* (Anderson & Bushman, 2002) menjelaskan bahwa agresivitas dipengaruhi oleh faktor personal (temperamen, kontrol diri, emosi), lingkungan (dukungan guru, suasana kelas), dan proses internal seperti interpretasi situasi dan kemampuan mengelola pikiran negatif. Jika remaja tidak mampu mengendalikan emosi atau menafsirkan situasi konflik secara rasional, kecenderungan untuk menyelesaikan masalah dengan agresi meningkat. Berdasarkan pandangan tersebut, Buss dan Perry (1992) mengembangkan *Aggression Questionnaire* sebagai instrumen yang bertujuan untuk mengukur agresivitas secara lebih komprehensif melalui empat aspek utama, yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility*. Keempat aspek tersebut memberikan gambaran bahwa agresivitas merupakan hasil interaksi antara tindakan, emosi, dan pola pikir individu. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian karena sesuai untuk menjelaskan bentuk agresivitas pada siswa, terutama dalam memahami bagaimana remaja merespons tekanan, konflik sosial, maupun tuntutan lingkungan sekolah.

Pemahaman mengenai agresivitas sebagai konstruk multidimensional menjadi penting terutama ketika dikaji pada masa remaja, karena fase perkembangan ini memiliki karakteristik psikologis yang dapat memengaruhi cara individu mengelola emosi dan merespons konflik sosial. Dari perspektif psikologi perkembangan, agresivitas pada remaja merupakan fenomena yang cukup umum terjadi karena fase ini ditandai dengan perubahan biologis, hormonal, dan emosional yang pesat. Menurut Santrock (2018), remaja berada pada masa yang penuh ketegangan emosional, eksplorasi identitas, dan tekanan sosial, sehingga lebih rentan mengekspresikan emosi melalui tindakan agresif apabila tidak memiliki regulasi diri yang kuat. Hal ini menjelaskan mengapa siswa SMP sering menunjukkan perilaku impulsif, mudah tersinggung, atau cepat marah ketika

menghadapi konflik interpersonal. Konsep agresivitas Buss dan Perry menjadi relevan dalam memahami perilaku remaja karena masa remaja merupakan periode ketika kemampuan regulasi emosi dan kontrol perilaku masih berkembang. Pada lingkungan sekolah, agresivitas dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti konflik fisik, penggunaan kata-kata yang menyakiti, kesulitan mengendalikan kemarahan, hingga munculnya persepsi negatif terhadap teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa agresivitas siswa tidak dapat dinilai hanya melalui tindakan yang tampak, tetapi juga perlu memperhatikan proses emosional dan kognitif yang berperan dalam pembentukan perilaku tersebut.

Konteks dalam pendidikan di Indonesia, agresivitas juga sering muncul sebagai respons terhadap tekanan akademik, dinamika pertemanan, maupun lingkungan belajar yang kurang suportif. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Yuniardi (2020) menemukan bahwa remaja dengan stres akademik tinggi cenderung menunjukkan perilaku agresif, terutama jika tidak memiliki dukungan sosial yang memadai. Agresivitas dapat muncul dalam bentuk ejekan, perundungan verbal, tindakan fisik, ataupun perilaku merusak fasilitas sekolah.

Pada siswa penghafal Al-Qur'an, agresivitas bisa muncul dari tekanan yang tidak hanya akademik tetapi juga spiritual. Target hafalan, setoran yang harus konsisten, tuntutan muraja'ah, serta ekspektasi lingkungan dapat menjadi sumber stres emosional. Jika tidak diimbangi dengan regulasi diri dan dukungan dari guru tahfidz, siswa mungkin lebih mudah mengalami frustrasi yang berpotensi memicu perilaku agresif. Penelitian Riyadi (2021) menyebutkan bahwa beban hafalan yang

tinggi dapat meningkatkan tekanan emosional, terutama jika siswa merasa gagal memenuhi target yang diberikan.

Dalam pandangan Islam, keterlibatan dalam pendidikan adalah bagian dari ibadah ilmiah (*thalabul 'ilmi*). Nabi ﷺ bersabda:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim no. 2699)

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (*school engagement*) mencerminkan komitmen spiritual terhadap proses mencari ilmu. Menurut Al-Ghazali (*Ihya' Ulumuddin*, jilid 1), belajar dengan kesungguhan (*itqan*) dan niat yang ikhlas melahirkan karakter disiplin, sabar, dan tangguh secara emosional aspek yang relevan dengan *emotional engagement* dan *behavioral engagement* dalam psikologi pendidikan modern. Zainudin (2021) dan Rahmawati & Fadhillah (2020) juga menemukan bahwa program tahfidz dan kegiatan spiritual di sekolah Islam memperkuat *sense of belonging* dan *moral engagement*, yang pada dapat menekan perilaku negatif seperti agresivitas dan perilaku menyimpang.

2. Faktor-faktor Agresivitas

Perilaku agresivitas pada individu tidak muncul sebagai suatu respons tunggal, melainkan terbentuk melalui proses yang melibatkan berbagai faktor dalam diri individu maupun lingkungan sosialnya. Anderson dan Bushman (2002) melalui *General Aggression Model* menjelaskan bahwa munculnya perilaku agresif dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal (*personal factors*) dan faktor situasional (*situational factors*). Kedua faktor tersebut dapat memengaruhi kondisi internal individu, seperti emosi, proses berpikir, dan dorongan fisiologis yang kemudian menentukan bagaimana individu memberikan respons terhadap suatu keadaan.

a. Faktor Personal (Internal)

Faktor personal merupakan faktor yang berasal dari karakteristik individu dan berperan dalam menentukan bagaimana seseorang memberikan respons terhadap lingkungan. Faktor ini mencakup

kepribadian, keyakinan individu, kemampuan regulasi diri, pengalaman sebelumnya, serta pola individu dalam memahami situasi sosial yang dihadapi (Anderson & Bushman, 2002). Individu dengan karakteristik tertentu dapat memiliki kecenderungan lebih besar untuk merespons suatu kondisi melalui perilaku agresif apabila tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam mengendalikan dorongan dan emosinya.

Kemampuan individu dalam melakukan pengaturan diri menjadi salah satu faktor internal yang berkaitan erat dengan munculnya agresivitas. Individu yang memiliki kemampuan regulasi diri rendah cenderung lebih mudah bertindak berdasarkan dorongan sesaat tanpa mempertimbangkan akibat dari perilakunya (DeWall et al., 2011). Sebaliknya, individu dengan kemampuan mengontrol diri yang baik cenderung mampu mengevaluasi situasi, mengatur emosi negatif, serta memilih respons yang lebih sesuai ketika menghadapi konflik.

Dalam konteks penelitian ini, faktor personal berkaitan dengan konsep *self determination* sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan perilaku berdasarkan kesadaran dan pilihan pribadi. Self determination menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi internal dan regulasi diri yang baik akan lebih mampu mengendalikan perilakunya dalam berbagai situasi (Ryan & Deci, 2000). Dengan demikian, rendahnya kemampuan individu dalam menentukan dan mengatur perilakunya dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya kecenderungan agresivitas.

b. Faktor Emosional

Faktor emosional berkaitan dengan kondisi afektif individu yang dapat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam menunjukkan perilaku agresif. Emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, dan perasaan terancam dapat meningkatkan kemungkinan individu memberikan respons agresif terhadap suatu keadaan (Berkowitz, 1993). Dalam perspektif *Cognitive*

Neoassociation Theory, pengalaman yang tidak menyenangkan dapat memunculkan reaksi emosional negatif yang kemudian meningkatkan kesiapan individu untuk melakukan perilaku agresif (Berkowitz, 1993).

Kemarahan menjadi salah satu bentuk emosi yang memiliki hubungan kuat dengan agresivitas karena dapat menurunkan kemampuan individu dalam mempertimbangkan konsekuensi perilaku. Individu yang mengalami kemarahan intens cenderung lebih mudah menafsirkan situasi secara negatif sehingga respons yang diberikan dapat berupa tindakan menyerang, baik secara verbal maupun fisik (Buss & Perry, 1992). Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi menjadi aspek penting dalam mengurangi kemungkinan munculnya perilaku agresif.

Pada masa remaja, faktor emosional memiliki peran yang cukup besar karena individu sedang berada dalam tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan psikologis dan sosial. Remaja sering menghadapi berbagai tuntutan, baik dari lingkungan akademik maupun hubungan sosial, sehingga kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penting dalam menentukan bentuk respons terhadap tekanan yang dialami (Santrock, 2019).

c. Faktor Lingkungan Sosial

Selain faktor yang berasal dari individu, agresivitas juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu berkembang. Lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat memberikan pengalaman yang dapat membentuk pola perilaku individu (Bronfenbrenner, 1979). Hubungan sosial yang kurang mendukung, konflik interpersonal, serta pengalaman mendapatkan perlakuan negatif dapat meningkatkan kemungkinan individu mengembangkan pola perilaku agresif.

Lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar khususnya pada masa remaja karena pada fase ini individu mulai memperluas

hubungan sosial dan mencari penerimaan dari kelompoknya (Santrock, 2019). Ketika remaja berada dalam lingkungan yang mendukung perilaku negatif atau sering mengalami konflik sosial, kemungkinan munculnya respons agresif dapat meningkat. Sebaliknya, hubungan sosial yang positif dapat membantu individu mengembangkan kemampuan penyelesaian masalah dan perilaku sosial yang lebih adaptif.

Dalam lingkungan sekolah, hubungan antara siswa dengan teman sebaya maupun guru menjadi bagian penting yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Dukungan sosial yang positif dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai sehingga mengurangi kemungkinan munculnya perilaku bermasalah (Fredricks et al., 2004).

d. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan perkembangan utama bagi remaja karena sebagian besar aktivitas sosial dan akademik berlangsung di dalamnya. Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk membangun hubungan sosial, membentuk identitas diri, serta mengembangkan kemampuan pengendalian perilaku (Fredricks et al., 2004).

Salah satu faktor dalam lingkungan sekolah yang berhubungan dengan perilaku siswa adalah tingkat keterlibatan siswa atau *school engagement*. Siswa yang memiliki keterlibatan tinggi terhadap sekolah cenderung menunjukkan partisipasi aktif, hubungan emosional yang positif, serta komitmen terhadap kegiatan akademik maupun sosial di sekolah (Fredricks et al., 2004). Kondisi tersebut dapat membantu siswa membangun perilaku yang lebih adaptif dan mengurangi kemungkinan munculnya perilaku negatif.

Sebaliknya, rendahnya keterlibatan siswa terhadap sekolah dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku bermasalah. Siswa yang kurang

memiliki hubungan positif dengan lingkungan sekolah cenderung mengalami keterpisahan secara emosional maupun sosial sehingga lebih rentan menunjukkan perilaku negatif, termasuk agresivitas (Wang & Fredricks, 2014).

Setelah berbagai faktor yang memengaruhi agresivitas dijelaskan, dapat dipahami bahwa perilaku agresif merupakan hasil dari interaksi antara kondisi internal individu dan pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungannya. Faktor-faktor tersebut dapat muncul melalui berbagai bentuk ekspresi agresivitas yang berbeda pada setiap individu. Buss dan Perry (1992) mengklasifikasikan agresivitas ke dalam empat aspek utama, yaitu *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hostility* yang menggambarkan keterlibatan unsur perilaku, emosi, serta kognitif individu dalam perilaku agresif.

3. Aspek-aspek Agresivitas

Dalam memahami agresivitas, pengukuran tidak hanya berfokus pada perilaku fisik yang dapat diamati secara langsung, tetapi juga memperhatikan proses emosional dan kognitif yang menyertai munculnya perilaku tersebut. Buss dan Perry (1992) memandang agresivitas memiliki berbagai bentuk respons individu terhadap situasi yang dianggap sebagai mengancam, menekan, atau menimbulkan konflik. Aspek-aspek dalam agresivitas meliputi *physical aggression* (agresivitas fisik), *verbal aggression* (agresivitas verbal), *anger* (kemarahan) dan *hostility* (permusuhan). Keempat aspek utama ini membantu memahami bahwa agresi tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga mencakup emosi dan pemikiran yang mengarahkan individu pada perilaku menyakiti.

a. *Physical Aggression*

Aspek pertama adalah *physical aggression* atau agresivitas fisik, yaitu bentuk agresivitas yang ditunjukkan melalui tindakan fisik dengan tujuan menyakiti atau memberikan dampak negatif kepada individu lain.

Bentuk agresi ini menjadi ekspresi perilaku yang paling mudah diamati karena melibatkan tindakan secara langsung, seperti tindakan yang melibatkan perilaku menyerang secara langsung menggunakan tubuh atau objek, seperti memukul, mendorong, menendang, atau merusak barang. Pada lingkungan sekolah, agresi fisik dapat muncul dalam interaksi antar siswa terutama ketika individu mengalami konflik, kesulitan mengendalikan dorongan emosi, atau menggunakan tindakan fisik sebagai bentuk penyelesaian masalah. Ketika terjadi konflik spontan remaja cenderung memiliki kontrol impuls yang kurang matang sehingga risiko agresi fisik lebih tinggi.

b. Verbal Aggression

Aspek kedua adalah *verbal aggression* atau agresivitas verbal, mengacu pada kecenderungan individu mengekspresikan agresivitas melalui bahasa atau komunikasi yang bertujuan melukai individu lain secara psikologis. Bentuk agresi verbal dapat berupa perkataan kasar, hinaan, ancaman, atau komentar negatif yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Dalam konteks remaja, agresi verbal sering muncul karena adanya konflik sosial, perbedaan pendapat, maupun ketidakmampuan individu mengelola respons emosional secara tepat. Agresi verbal juga dapat menjadi bentuk dominan dalam lingkungan sekolah Islam, karena agresi fisik biasanya lebih cepat ditegur oleh guru.

c. Anger

Aspek ketiga adalah kemarahan (*anger*), merupakan reaksi emosional berupa rasa marah, frustrasi, atau stimulus yang dapat memicu agresi fisik maupun verbal. Kemarahan tidak selalu muncul dalam bentuk perilaku menyerang, tetapi dapat menjadi dorongan internal yang meningkatkan kemungkinan seseorang menunjukkan tindakan agresif. Buss

dan Perry (1992) menekankan bahwa *anger* bukanlah agresi, tetapi pemicu internal yang meningkatkan kecenderungan agresif.

d. *Hostility*

Aspek keempat adalah *hostility* atau yang biasa disebut dengan permusuhan. Permusuhan merupakan aspek kognitif yang berkaitan dengan pola pikir negatif terhadap orang lain. Misalnya curiga, mudah tersinggung, merasa diserang, dan sering menafsirkan tindakan orang lain sebagai ancaman terhadap dirinya.

Keempat aspek agresivitas tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif merupakan hasil keterlibatan antara perilaku yang tampak, kondisi emosional, dan proses kognitif individu. Dalam konteks siswa, pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut menjadi penting karena agresivitas tidak hanya terlihat melalui tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui komunikasi, pengelolaan emosi, dan cara individu memandang lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, faktor psikologis yang berperan dalam pengaturan diri individu perlu dikaji untuk memahami kecenderungan munculnya agresivitas pada remaja.

B. Self Determination

1. Pengertian Self Determination

Self determination merupakan salah satu konsep utama dalam teori motivasi yang menjelaskan kapasitas individu untuk mengendalikan perilaku berdasarkan pilihan dan kemauan pribadi. Menurut Deci dan Ryan (2000) sebagai pengembang utama *Self Determination Theory* (SDT), determinasi diri adalah kondisi ketika seseorang menjalankan suatu tindakan secara *volitional*, yaitu berasal dari kemauan diri sendiri dan bukan paksaan. Dengan demikian, determinasi diri tidak hanya berarti bebas bertindak, tetapi bertindak sesuai nilai, tujuan, dan identitas diri yang telah terinternalisasi. Konsep ini memberikan dasar bahwa manusia adalah agen aktif yang mampu mengarahkan perilakunya secara sadar.

Self determination tidak terlepas dari proses regulasi diri. Ryan dan Deci (2000) menegaskan bahwa perilaku yang dikendalikan oleh motivasi internal

memiliki kualitas yang lebih baik karena individu benar-benar memahami alasan di balik tindakannya. Regulasi diri dalam determinasi diri mencakup kemampuan individu untuk merencanakan perilaku, mengevaluasi tindakan, serta membuat keputusan yang selaras dengan tujuan pribadi. Hal ini berbeda dengan perilaku yang dikendalikan faktor eksternal, yang cenderung bersifat sementara dan tidak memiliki komitmen jangka panjang.

Dalam konteks psikologi pendidikan, *self determination* berperan penting dalam perkembangan motivasi belajar siswa. Deci, Vallerand, Pelletier, dan Ryan (1991) menemukan bahwa siswa dengan determinasi diri tinggi menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih kuat, sehingga lebih mampu mempertahankan perhatian, merasa puas dalam belajar, dan mencapai tujuan akademik secara lebih efektif. Mereka tidak hanya belajar karena tuntutan sekolah, tetapi karena menganggap proses belajar sebagai aktivitas yang bermakna. Pemaknaan inilah yang membuat determinasi diri menjadi prediktor penting keberhasilan akademik.

Pada usia remaja, *self determination* memiliki fungsi yang semakin signifikan. Remaja berada dalam tahap perkembangan psikososial yang ditandai dengan pencarian identitas dan keinginan untuk mengontrol hidup mereka sendiri. Santrock (2018) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki determinasi diri tinggi cenderung lebih mampu membuat keputusan mandiri, mengelola stres, serta menunjukkan perilaku prososial. Sebaliknya, remaja dengan determinasi diri rendah lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya, mudah mengalami konflik emosional, dan memiliki kecenderungan lebih besar menampilkan perilaku agresif.

Dalam budaya pendidikan Indonesia, konsep *self determination* tetap relevan meskipun berada dalam konteks masyarakat kolektivistik. Adaptasi *Self determination Scale* (SDS) versi Indonesia oleh Muttaqin (2023) menemukan bahwa siswa Indonesia mampu menginternalisasi konsep determinasi diri melalui dua dimensi utama yaitu *perceived choice* (persepsi pilihan) dan *awareness of self* (kesadaran diri). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun budaya kolektivistik

menekankan kepatuhan, individu tetap membutuhkan ruang untuk memilih dan memahami motivasi internalnya dalam menjalankan suatu aktivitas.

Konsep *self determination* juga sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam terpadu. Pada siswa penghafal Al-Qur'an, keberhasilan proses tahfidz sangat dipengaruhi oleh dorongan internal. Riyadi (2021) menjelaskan bahwa motivasi spiritual dapat meningkatkan determinasi diri karena siswa menganggap hafalan bukan hanya tugas akademik, tetapi bagian dari nilai ibadah. Ketika siswa memahami makna spiritual dalam aktivitas menghafal, mereka menunjukkan komitmen dan konsistensi yang lebih tinggi dibanding siswa yang hanya menghafal karena tuntutan guru atau sekolah.

Selain itu, *self determination* berkaitan erat dengan kontrol diri (*self-control*) dan regulasi emosi. Menurut (Moffitt et al., 2011), individu yang mampu mengatur emosi dan pikirannya memiliki probabilitas lebih rendah untuk menampilkan perilaku agresif. Hal ini menjelaskan bahwa siswa dengan determinasi diri tinggi cenderung lebih dapat mengendalikan impuls negatif, menahan kemarahan, dan menghadapi konflik sosial dengan cara yang lebih adaptif. Dengan demikian, *self determination* berfungsi sebagai faktor protektif terhadap agresivitas.

Self determination juga terbukti berhubungan positif dengan *school engagement*. Appleton et al. (2008) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik lebih mudah membangun keterlibatan akademik, emosional, dan kognitif dalam sekolah. Mereka lebih berpartisipasi dalam kelas, membangun hubungan positif dengan guru, dan menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap proses belajar. Hal ini sangat relevan dalam penelitian ini karena *school engagement* berpotensi memperkuat atau memediasi hubungan antara *self determination* dan agresivitas.

Dalam lingkungan Sekolah Islam terpadu, *self determination* dapat dipahami sebagai kemampuan manusia untuk menggunakan kehendak bebas

(*ikhtiar*) secara bertanggung jawab sesuai nilai syariat. Konsep ini berakar pada ayat:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”
(QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Ayat ini menegaskan peran aktif manusia dalam mengarahkan perilaku dan nasibnya, sejalan dengan asumsi dasar *self determination theory* bahwa individu adalah agen aktif yang mengatur tindakannya berdasarkan motivasi internal (Deci & Ryan, 2000). Dalam Islam, regulasi diri bukan semata proses psikologis, melainkan juga ibadah bentuk ketaatan kepada Allah melalui pengendalian hawa nafsu (*mujāhadah an-nafs*).

Penelitian oleh Hamidah (2022) di *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* menunjukkan bahwa regulasi diri dalam konteks spiritualitas Islam meningkatkan *autonomous motivation* karena tindakan individu diarahkan oleh kesadaran religius, bukan tekanan sosial. Artinya, determinasi diri dalam Islam berakar pada kesadaran tauhid: semua perilaku diarahkan untuk mencari ridha Allah.

2. Faktor-faktor Self Determination

Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa *self determination* dibangun melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja secara sinergis dalam membentuk motivasi intrinsik dan kemampuan regulasi diri pada individu. *Self determination* akan berkembang optimal ketika ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi secara seimbang dan berkelanjutan dalam konteks sosial tertentu, termasuk lingkungan sekolah.

Aspek pertama adalah *autonomy*, yaitu kebutuhan untuk bertindak berdasarkan kehendak, pilihan, dan nilai yang berasal dari dalam diri sendiri. *Autonomy* tidak identik dengan kebebasan tanpa batas, melainkan perasaan bahwa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan keinginan pribadi dan tidak dipaksakan.

Individu yang memiliki otonomi tinggi menjalani aktivitas karena aktivitas tersebut bermakna, bukan karena tekanan atau kontrol eksternal. Dalam konteks siswa SMP, terutama siswa penghafal Al-Qur'an, autonomy tercermin ketika mereka menghafal atau muraja'ah bukan sekadar karena kewajiban, tetapi karena memahami nilai spiritual, kebermaknaan, atau kepuasan internal yang muncul dari proses tersebut. Autonomy berperan penting dalam kemampuan siswa mengelola stres akademik dan tekanan sosial, remaja dengan otonomi kuat cenderung mampu menekan perilaku impulsif dan agresivitas (Ryan & Deci, 2000).

Aspek kedua adalah *competence*, yaitu kebutuhan untuk merasa mampu, efektif, dan memiliki kemampuan menyelesaikan tugas atau tantangan tertentu. *Competence* bukan hanya soal keterampilan, tetapi juga persepsi individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Ketika siswa merasa mampu mengikuti ritme belajar, mencapai target hafalan, atau memahami pelajaran, mereka memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mempertahankan usaha. *Competence* meningkatkan rasa percaya diri, ketekunan, serta strategi belajar yang lebih adaptif. Dalam proses tahfidz, kompetensi terlihat dari keberhasilan siswa mencapai target setoran hafalan, kemampuan memperbaiki kesalahan, serta keuletan mempertahankan konsistensi hafalan. Bandura (1997) menegaskan bahwa persepsi kompetensi sangat berkaitan dengan *self efficacy*, yaitu keyakinan akan kemampuan diri, yang memiliki peran besar dalam menahan dorongan negatif, termasuk kemarahan dan agresi. Artinya, semakin tinggi kompetensi siswa, semakin baik kontrol dirinya.

Aspek ketiga adalah *relatedness*, yaitu kebutuhan untuk merasa terhubung secara emosional dengan orang lain, diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu komunitas. Dalam konteks sekolah, *relatedness* muncul dari hubungan siswa dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan kelas. Siswa yang memiliki kedekatan emosional dengan guru cenderung merasa lebih aman, nyaman, dan termotivasi untuk berperilaku positif. Pada sekolah Islam terpadu, *relatedness* tidak hanya dibangun melalui interaksi akademik, tetapi juga melalui aktivitas religius seperti halaqah, pembinaan akhlak, doa bersama, dan bimbingan spiritual dari guru tahfidz. Relasi yang hangat ini menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat,

sehingga siswa lebih terikat secara emosional dengan sekolah. Li dan Lerner (2011) menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara siswa dan guru merupakan salah satu prediktor paling kuat terhadap keterlibatan sekolah dan regulasi perilaku remaja. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka lebih mampu menekan perilaku agresif dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Dalam perkembangan terbaru, adaptasi skala Self-Determination Scale versi Indonesia oleh Muttaqin (2023) menambahkan dua dimensi penting yaitu *perceived choice* dan *awareness of self*. *Perceived choice* memperkuat aspek *autonomy* dengan memberikan gambaran tentang sejauh mana siswa merasa memiliki pilihan dalam bertindak. Sementara itu, *awareness of self* berhubungan dengan pemahaman terhadap alasan, motivasi, dan tujuan internal yang mendorong perilaku. Pada siswa tahfidz, kesadaran akan tujuan spiritual dan akademik menjadi fondasi penting dalam membangun determinasi diri yang stabil. Kedua dimensi ini menjelaskan bahwa determinasi diri bersifat multidimensi dan dapat bervariasi antar budaya, termasuk dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Secara keseluruhan, ketiga aspek utama SDT *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* menjadi fondasi pembentukan perilaku yang lebih adaptif, termasuk kemampuan siswa dalam mengontrol emosi dan menghindari perilaku agresivitas. Ketika ketiga aspek tersebut terpenuhi, siswa memiliki dorongan internal yang lebih kuat untuk berperilaku positif, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, serta membentuk hubungan sosial yang sehat. Pemenuhan aspek-aspek ini juga memudahkan siswa membangun *school engagement* yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menurunkan risiko perilaku agresif. Dengan demikian, self-determination tidak hanya mencerminkan motivasi internal, tetapi juga menjadi faktor penting dalam perkembangan sosial-emosional siswa secara keseluruhan.

3. Aspek-aspek Self Determination

a. *Autonomy* (Otonomi)

Otonomi merupakan aspek pertama dalam *self determination* yang berkaitan dengan kebutuhan individu untuk bertindak berdasarkan pilihan pribadi dan kehendak internal. Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa *autonomy* tercapai ketika seseorang merasa memiliki kebebasan psikologis dalam memilih dan menentukan tindakan yang bermakna bagi dirinya. *Autonomy* tidak berarti kebebasan absolut tanpa aturan, tetapi berkaitan dengan perasaan bahwa tindakan dilakukan secara sukarela, bukan karena tekanan atau kontrol eksternal.

Dalam konteks pendidikan, *autonomy* muncul ketika siswa merasa memiliki kendali terhadap cara mereka belajar, membuat keputusan akademik, dan menentukan strategi belajar yang sesuai dengan kondisi diri. Siswa dengan tingkat *autonomy* tinggi biasanya menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat, memiliki rasa tanggung jawab terhadap perilaku belajarnya, dan lebih mampu mengatur diri dalam menghadapi tekanan akademik. Penelitian Deci (2000) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan *autonomy* dari guru memiliki kinerja akademik lebih baik dan tingkat regulasi emosi lebih stabil.

Pada siswa penghafal Al-Qur'an, *autonomy* memiliki peranan yang lebih unik. Siswa menunjukkan determinasi diri yang kuat ketika mereka menghafal, muraja'ah, dan mengikuti target hafalan bukan semata-mata karena kewajiban sekolah, tetapi karena memahami nilai spiritual dan kebermanaan aktivitas tersebut. Ketika siswa merasakan bahwa aktivitas tahfidz merupakan pilihan bermakna, mereka akan menunjukkan komitmen dan ketekunan yang lebih besar meskipun menghadapi tekanan hafalan yang berat. Dengan demikian, *autonomy* menjadi fondasi bagi siswa tahfidz dalam menghadapi tuntutan akademik dan spiritual secara seimbang.

b. *Competence* (Kompetensi)

Competence merupakan aspek kedua dalam *self determination* yang mengacu pada kebutuhan individu untuk merasa mampu, efektif, dan memiliki keterampilan dalam mencapai tujuan. Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa competence terbentuk ketika seseorang mendapatkan pengalaman keberhasilan, mampu menyelesaikan tugas, dan merasa mampu mengatasi tantangan. Rasa kompeten tidak hanya muncul dari kemampuan aktual, tetapi dari persepsi individu terhadap kemampuan dirinya.

Bandura (1997) menyebut aspek ini sangat berkaitan dengan *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan suatu tindakan secara efektif. Siswa yang memiliki persepsi kompetensi tinggi akan lebih percaya diri, lebih gigih menghadapi kesulitan, dan lebih mampu menahan impuls agresif. Sebaliknya, kurangnya kompetensi dapat menurunkan motivasi dan meningkatkan risiko perilaku maladaptif.

Dalam konteks siswa SMP penghafal Al-Qur'an, competence tercermin melalui kemampuan mencapai target hafalan, memahami makna ayat, memperbaiki kesalahan tartil, serta mempertahankan hafalan jangka panjang. Ketika siswa merasa mampu menguasai hafalan harian, mereka akan lebih bersemangat dan lebih yakin terhadap kemampuan diri mereka. Pengalaman keberhasilan ini meningkatkan motivasi internal, memperkuat regulasi emosi, dan membantu mencegah munculnya perilaku agresif yang biasanya disebabkan frustrasi atas ketidakmampuan.

c. *Relatedness* (Keterhubungan)

Relatedness merupakan aspek ketiga dalam self-determination yang berkaitan dengan kebutuhan individu untuk merasa terhubung, diterima, dan dihargai oleh orang lain. Deci dan Ryan (2000) menegaskan bahwa relatedness berhubungan dengan hubungan interpersonal yang hangat dan mendukung, baik dengan teman sebaya maupun dengan figur otoritas

seperti guru. Ketika kebutuhan akan keterhubungan terpenuhi, individu merasa lebih aman secara emosional sehingga lebih mampu mengelola perilaku dan emosi negatif.

Dalam lingkungan sekolah, *relatedness* tercermin melalui interaksi positif antara siswa dengan guru, teman, dan komunitas sekolah. Fredricks (2004) menemukan bahwa hubungan yang baik dengan guru merupakan salah satu prediktor paling kuat dalam menumbuhkan engagement dan perilaku prososial pada remaja. Siswa yang merasa dihargai cenderung memiliki kontrol diri lebih baik dan lebih kecil kemungkinan menampilkan perilaku agresif.

Pada sekolah Islam terpadu, *relatedness* memiliki dimensi tambahan, yaitu keterhubungan spiritual dengan guru tahfidz dan komunitas religius. Interaksi dalam halaqah, kegiatan ibadah, dan bimbingan intensif dari guru menciptakan rasa aman, kelekatan, dan penghargaan diri yang tinggi. Siswa yang merasakan dukungan emosional ini cenderung lebih tenang, lebih stabil secara emosional, dan lebih mampu menghindari perilaku agresif.

Selain dikembangkan sebagai teori motivasi dan regulasi diri, konsep *self determination* juga telah dioperasionalkan ke dalam alat ukur psikologis yang dikenal sebagai *Self Determination Scale* (SDS). Instrumen ini dikembangkan oleh Sheldon dan Deci (1996) untuk mengukur sejauh mana individu mampu bertindak berdasarkan kesadaran diri dan pilihan personal yang dimiliki. Pengembangan instrumen tersebut didasarkan pada asumsi bahwa individu yang memiliki tingkat *self determination* tinggi cenderung mampu memahami dirinya sendiri, menentukan pilihan secara sadar, serta mengarahkan perilaku berdasarkan nilai dan tujuan pribadi.

Self Determination Scale (SDS) terdiri atas dua dimensi utama, yaitu *self awareness* dan *perceived choice*. Dimensi *self-awareness* berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali perasaan, kebutuhan, dan identitas dirinya secara autentik. Individu dengan kesadaran diri yang baik umumnya lebih

memahami alasan di balik perilaku yang dilakukan serta mampu menempatkan dirinya secara lebih adaptif dalam lingkungan sosial. Sementara itu, dimensi *perceived choice* mengacu pada sejauh mana individu merasa memiliki kebebasan dalam menentukan tindakan dan keputusan tanpa tekanan dari pihak luar.

Dalam perkembangannya, *Self Determination Scale* telah digunakan dalam berbagai penelitian psikologi pendidikan dan perkembangan remaja karena dinilai mampu menggambarkan regulasi diri individu secara lebih spesifik. Penggunaan SDS juga relevan dalam konteks pendidikan karena kemampuan menentukan pilihan, memahami diri, dan mengarahkan perilaku merupakan bagian penting dalam pembentukan perilaku adaptif siswa di lingkungan sekolah. Individu yang memiliki *self determination* tinggi cenderung menunjukkan kontrol diri yang lebih baik, keterlibatan yang lebih positif dalam aktivitas sekolah, serta kemampuan mengelola emosi secara lebih sehat.

Pada penelitian ini, pengukuran *self determination* mengacu pada *Self Determination Scale* yang dikembangkan oleh Sheldon dan Deci (1996) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Muttaqin (2023). Adaptasi instrumen dilakukan untuk menyesuaikan konteks budaya dan karakteristik responden di Indonesia sehingga instrumen lebih sesuai digunakan pada populasi siswa. Meskipun instrumen yang digunakan mengacu pada SDS Sheldon dan Deci, landasan teoritis *self determination* dalam penelitian ini tetap merujuk pada *Self Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000).

C. School Engagement

1. Pengertian School Engagement

School engagement merupakan salah satu konsep psikologi pendidikan yang memegang peranan penting dalam memahami bagaimana siswa terlibat secara menyeluruh dalam proses pendidikan. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mendefinisikan *school engagement* sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup keterlibatan perilaku (*behavioral*), emosional (*emotional*), dan kognitif (*cognitive*) siswa terhadap sekolah. Definisi ini tidak hanya merujuk pada keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik, tetapi juga bagaimana mereka

berinteraksi dengan lingkungan sosial sekolah, menunjukkan rasa memiliki (*sense of belonging*), serta menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap pembelajaran.

Menurut Appleton, Christenson, dan Furlong (2008), *school engagement* adalah gabungan antara proses psikologis dan perilaku yang mendorong siswa untuk tetap fokus dalam kegiatan sekolah. Mereka menegaskan bahwa *engagement* bukanlah kondisi statis, tetapi dinamis dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, akademik, dan emosional. Siswa yang merasa dihargai di sekolah, memiliki hubungan positif dengan guru, dan mendapatkan dukungan dari lingkungan belajar akan menunjukkan tingkat *engagement* yang lebih tinggi.

Penelitian dalam konteks pendidikan di Indonesia juga menyoroti pentingnya *school engagement*. Wihartiningsih, Hidayah, dan Fakhruddiana (2024) menemukan bahwa *engagement* memiliki hubungan kuat dengan *school well being*, regulasi emosi, dan perilaku adaptif. Siswa yang memiliki *engagement* tinggi lebih mampu menahan dorongan negatif seperti agresivitas, perilaku impulsif, dan kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan di sekolah bukan hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga perkembangan sosial emosional siswa.

School engagement dapat dikaitkan dengan semangat *thalabul 'ilmi* (menuntut ilmu) yang bernilai ibadah. Menurut Al-Ghazali (1998), belajar dengan niat ikhlas melahirkan disiplin dan ketekunan karakter yang identik dengan *behavioral* dan *emotional engagement*. Zainudin (2021) menambahkan bahwa kegiatan religius di sekolah Islam, seperti halaqah dan shalat berjamaah, memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap lingkungan sekolah, meningkatkan *sense of belonging*, dan menurunkan perilaku agresif.

Dengan demikian, konsep *self determination*, *school engagement*, dan pengendalian agresivitas memiliki kesesuaian nilai dengan prinsip Islam tentang *ikhthiar*, *ukhuwah*, dan *tazkiyatun nafs*. Integrasi dua perspektif ini memberikan kerangka teoritik yang holistik bagi penelitian ini.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *School Engagement*

School engagement dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah. Fredricks (2004) menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi engagement dapat berasal dari kondisi siswa, lingkungan sosial, struktur sekolah, serta kualitas pengajaran. Faktor-faktor ini bekerja saling memengaruhi dan menentukan apakah siswa akan menunjukkan keterlibatan yang tinggi atau rendah dalam aktivitas sekolah.

a. Dukungan Guru

Faktor pertama adalah dukungan guru. Hubungan yang positif antara guru dan siswa merupakan prediktor paling kuat dari engagement, terutama pada aspek emosional. Guru yang memberikan dukungan emosional, penghargaan, dan kehangatan interpersonal membuat siswa merasa dihargai dan diterima (Li & Lerner, 2011). Pada sekolah Islam terpadu, kedekatan dengan guru tahfidz menjadi faktor unik yang dapat meningkatkan keterikatan emosional siswa secara signifikan.

b. Lingkungan Sekolah

Faktor kedua adalah lingkungan sekolah. Iklim sekolah yang aman, positif, dan suportif meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar. Appleton (2008) menegaskan bahwa sekolah yang menerapkan aturan jelas, peluang partisipasi, serta suasana belajar yang kondusif mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Pada SMPIT, rutinitas religius dan pembiasaan ibadah juga memperkuat perasaan aman dan keterikatan siswa terhadap sekolah.

c. Hubungan Teman Sebaya

Faktor ketiga adalah hubungan dengan teman sebaya. Siswa yang memiliki relasi sehat dengan teman-temannya cenderung lebih mudah beradaptasi dan merasa nyaman berada di sekolah. Hubungan sosial yang positif meningkatkan identitas kelompok, rasa memiliki, dan semangat

untuk hadir serta berpartisipasi aktif (Fredricks et al., 2004). Sebaliknya, konflik pertemanan dapat menurunkan engagement dan meningkatkan stres emosional.

d. Dukungan Keluarga

Faktor keempat adalah dukungan keluarga. Orang tua yang memberikan perhatian, pengawasan akademik, dan dukungan emosional membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Indonesia oleh Wihartiningsih (2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan engagement dan menurunkan perilaku maladaptif pada remaja.

e. Motivasi Internal

Faktor kelima adalah motivasi internal siswa. Menurut Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000), siswa yang memiliki motivasi intrinsik lebih cenderung terlibat secara mendalam dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa aktivitas sekolah bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka, engagement meningkat secara signifikan.

Dalam konteks siswa penghafal Al-Qur'an, motivasi spiritual juga memengaruhi engagement. Siswa yang merasa bahwa proses belajar dan menghafal Al-Qur'an memiliki nilai ibadah, akan menunjukkan komitmen akademik dan religius yang lebih tinggi. Kombinasi motivasi internal dan eksternal ini membuat engagement siswa SMPIT cenderung lebih stabil. Dengan demikian, engagement tidak dibentuk oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh interaksi antara dukungan lingkungan, motivasi pribadi, relasi interpersonal, dan kualitas pengajaran. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan sekolah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menekan perilaku negatif seperti agresivitas.

3. Aspek-Aspek School Engagement

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) membagi school engagement ke dalam tiga aspek utama, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan

cognitive engagement. Ketiga aspek ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana siswa terlibat dalam lingkungan sekolah, baik secara tindakan, perasaan, maupun pemikiran.

a. Behavioral Engagement

Aspek pertama adalah *behavioral engagement*, yaitu keterlibatan siswa dalam aktivitas nyata seperti kehadiran, partisipasi dalam kelas, mengerjakan tugas, mengikuti kegiatan sekolah, dan mematuhi aturan. Behavioral engagement mencerminkan komitmen siswa terhadap proses belajar melalui tindakan yang dapat diamati (Appleton et al., 2008). Pada siswa penghafal Al-Qur'an, behavioral engagement tampak dalam kehadiran rutin dalam halaqah, disiplin menyetorkan hafalan, serta konsistensi mengikuti kegiatan ibadah harian.

b. Emotional Engagement

Aspek kedua adalah *emotional engagement*, yaitu keterikatan emosional siswa terhadap sekolah, guru, dan teman sebaya. Siswa yang memiliki emotional engagement tinggi merasa senang, nyaman, dan bangga menjadi bagian dari sekolah (Fredricks et al., 2004). Dalam sekolah Islam terpadu, emotional engagement sangat dipengaruhi oleh hubungan kelekatan dengan guru tahfidz, suasana religius, serta rutinitas ibadah yang menciptakan rasa aman dan tenang.

c. cognitive engagement

Aspek ketiga adalah *cognitive engagement*, yaitu usaha mental dan strategi berpikir siswa dalam memahami pelajaran. Cognitive engagement ditunjukkan melalui minat belajar, strategi metakognitif, serta kesediaan berupaya lebih untuk mencapai tujuan akademik (Li & Lerner, 2011). Pada siswa tahfidz, *cognitive engagement* terlihat dari kemauan belajar mandiri, fokus dalam menghafal, serta strategi mempertahankan hafalan dalam jangka panjang.

Ketiga aspek ini tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling mendukung. Siswa yang memiliki emotional engagement tinggi biasanya lebih disiplin secara perilaku, dan siswa yang terlibat kognitif cenderung menunjukkan perilaku belajar yang konsisten. Dengan demikian, *engagement* bersifat menyeluruh dan mengintegrasikan sisi emosional, perilaku, serta mental siswa.

Engagement memiliki hubungan erat dengan regulasi emosi dan perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *engagement* tinggi lebih mampu mengendalikan emosi negatif dan lebih kecil kemungkinan menunjukkan perilaku agresif (Fredricks et al., 2004). Ini menjadi dasar penting mengapa *school engagement* dipilih sebagai mediator dalam penelitian.

4. Kontribusi Self Determination terhadap School Engagement

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self determination* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat *school engagement* siswa. Deci dan Ryan (2000) menjelaskan bahwa ketika kebutuhan psikologis dasar autonomy, competence, dan relatedness terpenuhi individu akan menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti siswa yang merasa memiliki kendali atas pembelajarannya akan lebih termotivasi, fokus, dan terlibat dalam proses belajar (Reeve, 2012).

Penelitian Appleton et al. (2008) menemukan bahwa siswa dengan determinasi diri tinggi memiliki keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif yang lebih kuat karena mereka belajar bukan sekadar untuk memenuhi tuntutan eksternal, tetapi karena menemukan makna personal dalam aktivitas sekolah. Selain itu, Li dan Lerner (2011) menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan autonomy dan relatedness di sekolah mendorong terbentuknya *school engagement* yang berkelanjutan, yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial dan menurunkan stres akademik.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, determinasi diri juga berkaitan dengan motivasi spiritual. Siswa penghafal Al-Qur'an dengan determinasi diri

tinggi menganggap proses menghafal bukan sekadar tugas akademik, tetapi bentuk ibadah. Pandangan ini memperkuat keterlibatan emosional mereka terhadap kegiatan sekolah. Hasil penelitian Muttaqin (2023) menunjukkan bahwa siswa dengan kesadaran diri (*awareness of self*) dan persepsi pilihan (*perceived choice*) yang tinggi menunjukkan engagement lebih besar dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, *self-determination* menjadi salah satu faktor utama yang mendorong *school engagement* melalui mekanisme motivasi internal dan pemaknaan spiritual terhadap aktivitas belajar.

5. Kontribusi *School Engagement* terhadap Agresivitas

School engagement berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku agresif remaja. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan tinggi secara perilaku, emosional, dan kognitif di sekolah cenderung lebih mampu mengontrol emosi negatif dan menahan dorongan agresif. Hal ini disebabkan karena engagement menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*), kelekatan sosial, dan kepuasan emosional yang mengurangi kebutuhan untuk mengekspresikan frustrasi melalui agresi.

Penelitian Li dan Lerner (2019) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah berhubungan negatif dengan perilaku agresif dan kenakalan remaja. Siswa yang merasa diterima oleh guru dan teman sebayanya menunjukkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik. Sementara itu, Carmona Halty (2020) menemukan bahwa engagement tidak hanya menurunkan agresivitas secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan kesejahteraan psikologis dan penurunan stres akademik.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, keterlibatan spiritual dan sosial memiliki kontribusi tambahan. Aktivitas seperti halaqah, tahfidz, dan ibadah berjamaah memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap sekolah dan komunitasnya. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang suportif, yang mendorong ekspresi emosi positif dan menekan perilaku agresif. Dengan demikian, *school engagement* dapat dipandang sebagai jembatan sosial dan emosional yang

membantu siswa mengelola tekanan psikologis serta mengarahkan energi mereka ke aktivitas yang konstruktif.

6. Kontribusi *Self Determination* dan *School Engagement* terhadap Agresivitas siswa

Self determination dan *school engagement* merupakan dua variabel yang memiliki kontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat perilaku agresivitas pada remaja, termasuk siswa penghafal Al-Qur'an. Kedua variabel ini berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat mengendalikan impuls negatif, meningkatkan stabilitas emosional, serta memperkuat hubungan positif siswa dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keduanya memiliki pengaruh baik secara terpisah maupun secara bersamaan dalam mengurangi kecenderungan agresif pada siswa.

Self determination berkontribusi terhadap penurunan agresivitas karena individu yang memiliki determinasi diri tinggi lebih mampu mengontrol perilaku melalui regulasi emosi dan pemahaman diri yang lebih matang. Menurut Ryan dan Deci (2000), determinasi diri terbentuk ketika kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* terpenuhi, sehingga individu memiliki motivasi internal yang kuat untuk berperilaku secara adaptif. Pemenuhan *autonomy* membuat siswa merasa memiliki kendali terhadap tindakan, sehingga mereka tidak mudah bereaksi impulsif terhadap situasi yang memicu konflik. *Competence* membantu siswa merasa mampu menghadapi tekanan baik akademik maupun sosial sehingga mengurangi risiko munculnya frustrasi yang sering memicu perilaku agresif. Sementara itu, *relatedness* memperkuat hubungan interpersonal yang positif, membuat siswa lebih mampu mengekspresikan emosi secara sehat dan tidak destruktif.

Selain itu, remaja dengan *self-determination* tinggi cenderung menunjukkan kontrol diri (*self control*) yang lebih baik. Moffitt (2011) menegaskan bahwa kontrol diri merupakan prediktor kuat terhadap rendahnya perilaku agresif. Siswa yang memahami alasan internal di balik tindakannya akan cenderung memilih respons yang lebih rasional ketika menghadapi situasi emosional. Dalam konteks siswa tahfidz, determinasi diri berperan penting dalam membantu mereka

menghadapi tekanan hafalan atau tuntutan akademik. Ketika motivasi menghafal berasal dari kesadaran pribadi dan nilai spiritual, siswa lebih mampu menahan emosi, mengelola frustrasi, dan menghindari perilaku agresif.

School engagement juga memiliki kontribusi yang kuat terhadap penurunan agresivitas melalui mekanisme keterlibatan akademik, emosional, dan kognitif. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa engagement adalah bentuk keterikatan siswa dengan sekolah yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif, ketertarikan emosional, dan usaha kognitif dalam kegiatan belajar. Siswa yang terlibat secara penuh dengan sekolah akan merasa memiliki hubungan sosial yang positif, menikmati kegiatan belajar, dan menunjukkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi. *Engagement* memberikan rasa aman psikologis sehingga siswa tidak merasa terisolasi atau terancam, yang merupakan kondisi pemicu terjadinya agresivitas.

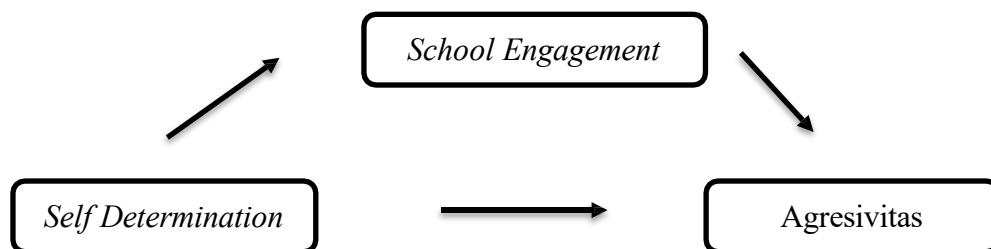
Siswa dengan *school engagement* tinggi juga memiliki hubungan yang lebih baik dengan guru. Hubungan positif ini berperan sebagai protektor terhadap emosi negatif. Li dan Lerner (2011) menemukan bahwa kedekatan siswa-guru dapat menurunkan kecenderungan perilaku agresif karena siswa merasa dihargai dan didukung secara emosional. Dalam sekolah Islam terpadu, kelekatan dengan guru tahfidz yang berperan sebagai figur religius dan pendidik spiritual memperkuat engagement emosional, sehingga siswa lebih termotivasi untuk menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai akhlak.

Jika kedua variabel *self determination* dan *school engagement* berfungsi bersama, kontribusinya terhadap penurunan agresivitas menjadi lebih kuat. *Self determination* memberikan kekuatan internal berupa motivasi intrinsik, kontrol diri, dan kesadaran perilaku. Sementara *school engagement* memberikan dukungan eksternal berupa lingkungan sosial yang positif, hubungan interpersonal yang sehat, dan suasana sekolah yang aman. Ketika motivasi internal dan dukungan eksternal bekerja secara simultan, siswa akan memiliki kemampuan lebih besar untuk mengatur emosi, menghadapi konflik secara konstruktif, dan menghindari tindakan agresif.

Kedua variabel ini juga saling memperkuat satu sama lain. Siswa yang memiliki determinasi diri tinggi cenderung lebih mudah membangun *engagement*, karena mereka merasa aktivitas sekolah sesuai dengan nilai pribadi. Sebaliknya, siswa dengan *engagement* tinggi cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*, sehingga determinasi dirinya turut meningkat. Interaksi positif ini membuat kontribusi keduanya terhadap perilaku agresif semakin signifikan.

Dalam konteks penelitianmu, kontribusi *self-determination* dan *school engagement* terhadap agresivitas dapat dipahami sebagai hubungan yang kompleks dan saling menguatkan. *Self-determination* membantu menurunkan agresivitas melalui mekanisme regulasi diri, sementara *school engagement* memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan positif yang mendukung stabilitas emosional siswa. Oleh karena itu, keterlibatan kedua faktor ini secara bersama-sama menjadi landasan penting dalam memahami perilaku agresivitas pada siswa penghafal Al-Qur'an dan menjadi argumen teoritis yang kuat dalam penelitian ini.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis Penelitian

1. Bagaimana tingkat *Self determination*, *school engagement* dan agresivitas siswa SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan?
2. Apakah *self determination* berpengaruh terhadap *school engagement* siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendikia Pasuruan?
3. Apakah *self determination* berpengaruh terhadap *school engagement* pada siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendikia?
4. Apakah *school engagement* berpengaruh terhadap agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendikia?
5. Apakah *school engagement* berfungsi sebagai mediator pada *self determination* dan agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT Bina Insan Cendikia?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksplanatori yang menyajikan data penelitian secara numerik dan diawali dengan perumusan hipotesis yang kemudian diuji dengan berbagai macam langkah yang telah tersusun sistematis (Priana, 2021). Metode eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel satu dengan yang lain berdasarkan teori yang telah ada, serta menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel melalui analisis statistik (Creswell & Creswell, 2018). Secara eksplisit, penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana pengaruh atau kontribusi *self determination* terhadap perilaku agresivitas siswa SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan dengan *school engagement* sebagai mediator.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel didefinisikan Kuncoro (2018) sebagai karakteristik yang membedakan suatu penelitian dengan penelitian lainnya. Sedangkan (Pandey, 2015) menyatakan bahwa variabel merupakan suatu konsep yang dapat memiliki nilai kuantitatif yang berbeda-beda. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel Dependen (Y): Agresivitas
2. Variabel Independen (X): *Self Determination*
3. Variabel Mediator atau *Intervening* (M): *School Engagement*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai bagaimana setiap variabel diukur secara empiris. Melalui definisi operasional, setiap variabel dapat diterjemahkan menjadi indikator yang dapat diamati dan diukur melalui instrumen yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2023)

Self determination, didefinisikan sebagai dorongan internal individu untuk bertindak secara sadar dalam mencapai tujuan yang dianggap penting bagi dirinya. Tinggi atau rendahnya variabel ini dilihat berdasarkan jawaban masing-masing subjek merespons aitem-aitem yang mengungkap tiga dimensi yang menyusun konstruk *study engagement*; yaitu *autonomy* (kebebasan dalam menentukan tindakan dan keputusan), *competence* (keyakinan atas kemampuan diri dalam menghadapi tantangan), dan *relatedness* (perasaan keterhubungan dengan orang lain dalam lingkungan belajar).

School engagement. merupakan variabel mediasi dalam penelitian ini. *School engagement* didefinisikan sebagai sejauh mana siswa terlibat secara aktif, emosional, dan kognitif dalam kegiatan sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sosial di lingkungan sekolah. *School engagement* berfungsi menjembatani hubungan antara *self-determination* dan perilaku agresivitas, karena siswa yang memiliki motivasi internal tinggi cenderung lebih terlibat secara positif dalam lingkungan sekolah dan pada akhirnya lebih mampu mengontrol perilaku agresifnya.

Agresivitas didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengekspresikan kemarahan, kebencian, atau permusuhan dalam bentuk perilaku yang dapat menyakiti diri sendiri maupun orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Dalam konteks pendidikan, agresivitas dapat muncul dalam bentuk tindakan seperti berkata kasar, mengejek, menolak aturan, atau bahkan melakukan kekerasan terhadap teman sebaya. Pengukuran agresivitas dalam penelitian ini menggunakan adaptasi dari *Buss and Perry Aggression Questionnaire (BPAQ)* yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992) serta diulas kembali oleh Anderson dan Bushman (2002). Instrumen ini mengukur

empat dimensi utama agresivitas, yaitu *physical aggression* (perilaku menyerang secara fisik), *verbal aggression* (penggunaan kata-kata untuk menyerang), *anger* (intensitas dan frekuensi kemarahan), serta *hostility* (perasaan negatif berupa dendam atau kebencian terhadap orang lain).

D. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa siswi penghafal Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insan Cendekia Pasuruan yang bertotalkan 153 orang, dengan menggunakan teknik total sampling.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner (angket tertutup) berbentuk skala psikologis dengan model Likert empat kategori respons, yaitu:

- 1 = sangat Tidak Setuju;
- 2 = tidak Setuju;
- 3 = setuju;
- 4 = sangat Setuju.

Kuesioner dipilih karena sesuai dengan pendekatan penelitian kuantitatif eksplanatori yang bertujuan untuk memperoleh data numerik guna menguji hubungan antarvariabel secara statistik (Sugiyono, 2023). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga skala, yaitu Skala *self determination*, Skala *school engagement*, dan Skala Perilaku Agresivitas.

1. Skala Agresivitas

Perilaku agresivitas diukur menggunakan adaptasi dari Buss and Perry *Aggression Questionnaire* (BPAQ) yang dikembangkan oleh Buss dan Perry (1992) dan diulas kembali oleh Anderson dan Bushman (2002). Skala ini mengukur

kecenderungan individu untuk mengekspresikan emosi marah atau menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun fisik. Skala ini mencakup empat dimensi utama:

- a. Physical Aggression, perilaku menyerang atau menyakiti orang lain secara fisik
- b. Verbal Aggression, perilaku menyerang melalui ucapan atau kata-kata;
- c. Anger, kecenderungan mudah marah atau kehilangan kontrol emosi;
- d. Hostility, perasaan dendam, benci, atau permusuhan terhadap orang lain.

Skor tinggi menunjukkan tingkat agresivitas yang tinggi. Reliabilitas BPAQ versi internasional menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,89 (Anderson & Bushman, 2002), menandakan reliabilitas yang sangat baik.

2. Skala self determination

Pengukuran terhadap *self determination* dilakukan menggunakan adaptasi dari Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale (BPNSFS) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2020). Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan psikologis dasar individu terpenuhi dalam konteks pembelajaran. Skala ini terdiri atas tiga dimensi utama:

- a. Autonomy, yaitu perasaan bebas dalam menentukan pilihan dan mengatur perilaku sendiri
- b. Competence, keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan
- c. Relatedness, perasaan memiliki hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

Setiap aitem dinilai menggunakan lima pilihan jawaban dengan rentang 1 (satu) Sangat Tidak Setuju sampai 5 (lima) Sangat Setuju. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat *self determination* individu. Reliabilitas skala BPNSFS dalam penelitian sebelumnya menunjukkan

nilai Cronbach's Alpha antara 0,82–0,88 (Ryan & Deci, 2020), yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik.

3. Skala School Engagement

School engagement Variabel school engagement diukur menggunakan adaptasi skala School Engagement yang dikembangkan oleh Laura (2022) berdasarkan kerangka teori dari Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004). Skala ini disusun untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar di sekolah dalam konteks pelajar Indonesia. Skala ini terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu:

- a. Behavioral Engagement, yang menggambarkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan akademik maupun sosial di sekolah.
- b. Emotional Engagement, yaitu perasaan positif seperti antusiasme, kebanggaan, dan rasa memiliki terhadap sekolah.
- c. Cognitive Engagement, yaitu usaha kognitif siswa dalam memahami pelajaran dan mengatasi kesulitan belajar dengan strategi yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian Laura (2022), skala ini memiliki nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,896 dan validitas konstruk yang baik pada konteks pelajar tingkat SMP dan SMA.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyiapkan berbagai hal yang diperlukan. Tahap awal diawali dengan persiapan administratif, meliputi penyusunan surat izin penelitian dari fakultas dan pengajuan permohonan izin kepada pihak SMPIT Bina Indonesia Cendekia Pasuruan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan persiapan instrumen penelitian dengan menyusun kuesioner berdasarkan indikator teoritis dari setiap aspek variabel *school engagement*.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Peneliti hadir langsung di sekolah dan melakukan pengisian kuesioner secara kolektif di ruang kelas dengan pendampingan guru pendamping. Sebelum pengisian dimulai, peneliti memberikan penjelasan umum mengenai maksud penelitian, cara pengisian skala, serta memastikan bahwa partisipasi siswa bersifat sukarela. Setiap responden diberi waktu sekitar 10–30 menit untuk menyelesaikan seluruh butir pernyataan pada kuesioner. Selama proses berlangsung, peneliti mendampingi peserta untuk memastikan bahwa mereka memahami setiap item dan menjawab secara jujur sesuai kondisi diri masing-masing.

Setelah semua responden menyelesaikan pengisian kuesioner, peneliti melakukan pengumpulan dan pemeriksaan data. Setiap lembar jawaban diperiksa kembali untuk memastikan tidak ada butir yang terlewat atau tidak diisi. Seluruh prosedur administrasi instrumen dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian psikologi, meliputi pemberian *informed consent* kepada peserta, jaminan kerahasiaan identitas, serta memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak memberikan dampak negatif atau tekanan psikologis terhadap siswa. Dengan demikian, seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis, etis, dan sesuai dengan kaidah ilmiah guna memperoleh data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Analisis Data

Uraian tentang analisis data akan sangat ditentukan oleh desain riset yang disajikan sebelumnya. Bagaimana analisis data akan dilakukan, jelaskan rinciannya pada bagian ini. Sebagai contoh, adalah sebagai berikut.

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif. Seluruh proses analisis tersebut dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak *Microsoft Excell* dan *JASP 0.19.0*. Tahapan analisis data yang diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan data dari setiap variabel penelitian. Analisis ini meliputi perhitungan nilai mean, median, modus, standar deviasi, skor minimum, dan maksimum. Selain itu, dilakukan pula kategorisasi skor untuk setiap variabel berdasarkan distribusi data empiris guna mengetahui tingkat *self determination*, perilaku agresivitas, dan *school engagement* siswa. Kategorisasi dilakukan dengan rumus:

Mean $\pm$ 1 SD,

dengan klasifikasi:

Skor $<$ (Mean $-$ 1 SD) = Rendah

(Mean $-$ 1 SD) $\leq$ Skor $\leq$ (Mean $+$ 1 SD) = Sedang

Skor $>$ (Mean $+$ 1 SD) = Tinggi

2. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi atau analisis jalur (path analysis) untuk memastikan bahwa hasil estimasi model bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Adapun uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data residual mendekati normal. Uji dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi (p) $>$ 0,05 (Ghozali, 2021).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear. Uji dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada output *Deviation from Linearity*. Jika nilai Sig. $>$ 0,05, maka hubungan antar variabel dianggap linear (Wardhana, 2024).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan memastikan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen. Kriteria yang digunakan adalah nilai Tolerance > 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada setiap nilai prediktor. Pengujian dilakukan dengan metode plot residual vs. predicted dalam JASP merupakan teknik visual yang powerful untuk mendeteksi apakah variance residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak.

3. Analisis mediasi

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis mediasi untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Teknik analisis yang digunakan mengikuti prosedur yang dikembangkan Preacher & Hayes (2008) dengan metode analisis jalur (*path analysis*) melalui *software* JASP. Analisis jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi berganda yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel-variabel dalam suatu model penelitian. Analisis jalur memungkinkan peneliti tidak hanya menguji hubungan langsung antar variabel, tetapi juga mengidentifikasi efek tidak langsung yang terjadi melalui variabel mediasi (*intervening*), sehingga memberikan analisis yang lebih mendalam (Wardhana, 2024b). Proses analisis jalur dimulai dengan perancangan model berdasarkan teori yang relevan, dilanjutkan dengan pembuatan diagram jalur, pengumpulan data, estimasi koefisien jalur menggunakan *software* statistik seperti JASP, pengujian model melalui berbagai uji statistik, dan diakhiri dengan interpretasi hasil yang mencakup efek langsung, tidak langsung, dan total. Adapun rumus analisis ini yaitu

Mencari hubungan X terhadap M

$$M = i1 + aX + e1$$

Keterangan:

M = Variabel Mediator

i_1 = Konstanta persamaan 1

a = Koefisien $X \rightarrow M$ (jalur a)

X = Variabel independent

e_1 = Error term persamaan 1

d. Mencari hubungan X dan M terhadap Y

$$Y = i_2 + c'X + bM + e_2$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (agresivitas)

i_2 = Intercept/konstanta persamaan 2

c' = Koefisien direct effect $X \rightarrow Y$ (Path c')

b = Koefisien $M \rightarrow Y$ (Path b)

e_2 = Error term persamaan 2

e. Mencari efek total x terhadap y

$$Y = i_3 + cX + e_3$$

Keterangan:

c = Koefisien total effect $X \rightarrow Y$ (Path c)

i_3 = *Intercept* atau konstanta persamaan 3

e_3 = Error term persamaan 3

f. Mencari rumus *Tottal effect*:

$$c = c' + (a \times b)$$

g. Mencari rumus *Indirect effect* (efek mediasi):

$$\text{Indirect effect} = a \times b$$

h. Mencari rumus *Direct effect* (efek langsung):

$$\text{Direct Effect} = c'$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan yang beralamat di Jl. Rajawali I, Tembokrejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur 67118. SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang berfokus pada pengembangan akademik sekaligus pembentukan karakter religius peserta didik. Sekolah ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, serta pengembangan sikap sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan pembelajaran formal di kelas, sekolah juga menerapkan berbagai program pembiasaan keagamaan seperti kegiatan solat berjamaah dan tahfidz, pembinaan akhlak, dan penguatan karakter Islami.

Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi salah satu faktor yang mendukung proses penelitian. Aktivitas belajar mengajar berjalan dengan tertib serta didukung oleh budaya sekolah yang cukup disiplin. Interaksi antara guru dan siswa juga menunjukkan hubungan yang baik sehingga membantu terciptanya suasana penelitian yang nyaman. Kondisi tersebut membuat peneliti lebih mudah dalam melakukan koordinasi selama proses pengambilan data berlangsung.

SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan memiliki visi yaitu “Mendidik siswa berkarakter Qur’ani, berwawasan global, mandiri dan peduli lingkungan.” Visi tersebut menggambarkan komitmen sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami dan kepedulian sosial. Sekolah berupaya membentuk siswa agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama khususnya agama islam.

Dalam mendukung tercapainya visi tersebut, SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan memiliki beberapa misi di antaranya membina siswa menjadi generasi Qur’ani, mendidik siswa agar memiliki wawasan global dan mengenal teknologi, menyiapkan siswa yang mandiri serta memiliki jiwa kewirausahaan, dan

menjadikan sekolah sebagai lembaga dakwah berbasis pendidikan. Berbagai program sekolah yang diterapkan menunjukkan adanya perhatian terhadap pengembangan kemampuan akademik sekaligus pembentukan perilaku positif pada siswa.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII sampai IX SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan dengan jumlah total responden sebanyak 153 siswa. Responden terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 12–16 tahun. Pemilihan siswa kelas VII dan IX dilakukan karena pada masa tersebut siswa berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan perubahan emosi, perilaku sosial, serta proses penyesuaian diri yang cukup dinamis.

Selain itu, siswa yang menjadi responden penelitian memiliki kemampuan hafalan Al-Qur'an yang berbeda-beda, mulai dari setengah juz hingga 5 juz. Variasi kemampuan hafalan tersebut menunjukkan karakteristik khas siswa pada sekolah berbasis Islam terpadu. Keberagaman karakteristik responden diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas terkait *self determination*, *school engagement*, dan agresivitas pada siswa SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan.

B. Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui *self report* dengan metode penyebaran angket kepada seluruh responden penelitian. Pengambilan data dilaksanakan pada hari Rabu, 8 April 2026 di SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan secara bersama-sama. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung menggunakan Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal dan teknis pelaksanaan agar kegiatan penelitian tidak mengganggu proses pembelajaran.

Pengambilan data dilakukan di aula sekolah dengan mengumpulkan seluruh siswa yang menjadi responden penelitian. Penggunaan aula dipilih karena dinilai lebih efektif untuk memudahkan peneliti dalam memberikan instruksi pengisian kuisioner berupa angket secara bersamaan. Selama proses penelitian berlangsung,

suasana aula cukup kondusif sehingga responden dapat mengerjakan kuisioner angket dengan tenang.

Untuk menjaga efektivitas pelaksanaan penelitian, pengisian angket dibagi menjadi dua sesi. Setiap sesi berlangsung sekitar 20–30 menit. Pembagian sesi dilakukan agar kondisi aula tidak terlalu padat dan peneliti dapat lebih mudah mengontrol jalannya penelitian. Sebelum pengisian dimulai, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, tata cara pengisian angket, serta menjelaskan bahwa seluruh jawaban responden akan dijaga kerahasiaannya.

Selama proses pengisian berlangsung, sebagian besar responden menunjukkan sikap kooperatif dan antusias dalam mengikuti kegiatan penelitian. Responden dapat memahami instruksi yang diberikan dengan cukup baik sehingga pengumpulan data berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. Dukungan dari pihak sekolah dan partisipasi aktif siswa membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian yang dibutuhkan.

C. Data Demografis Penelitian

1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data demografis responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Pengelompokan jenis kelamin dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian.

Frekuensi	Gender	persentase
laki-laki	83	53,59%
perempuan	70	45,75%

Tabel 4. 1 Data Responden

Berdasarkan tabel dapat tabel 4.1 diketahui bahwa jenis kelamin menunjukkan bahwa penelitian ini mayoritas subjeknya adalah laki-laki sebanyak 83 orang (53,59%). Sedangkan siswa Perempuan sebanyak 70 orang (45,75%), meskipun demikian proporsi perempuan juga cukup representatif. Komposisi ini

mengindikasikan bahwa distribusi jenis kelamin dalam penelitian relative seimbang, sehingga memungkinkan adanya variasi perspektif berdasarkan perbedaan gender. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat memberi Gambaran yang cukup komprehensif terkait kondisi subjek penelitian tanpa bias yang terlalu dominan pada salah satu kelompok jenis kelamin.

2. Data Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data penelitian, responden memiliki rentang usia antara 12–15 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam kategori remaja awal yang ditandai dengan berbagai perubahan perkembangan baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pada masa ini siswa mulai menunjukkan perkembangan kemandirian, kemampuan pengambilan keputusan, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Periode remaja awal juga merupakan fase yang cukup penting dalam perkembangan psikologis siswa. Pada tahap ini, siswa mulai membentuk identitas diri, meningkatkan interaksi sosial, serta mengalami perubahan emosi yang cukup dinamis.

3. Data Responden Berdasarkan Hafalan Al-Qur'an

Selain berdasarkan jenis kelamin dan usia, penelitian ini juga mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jumlah hafalan Al-Qur'an yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil pengumpulan data, siswa memiliki tingkat hafalan yang beragam mulai dari setengah juz hingga 5 juz. Perbedaan tingkat hafalan tersebut menunjukkan adanya variasi kemampuan religius pada masing-masing siswa. Dalam konteks sekolah Islam terpadu, kemampuan hafalan Al-Qur'an tidak hanya menjadi indikator akademik keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Variasi hafalan Al-Qur'an pada responden diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dalam penelitian ini.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software* JASP. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

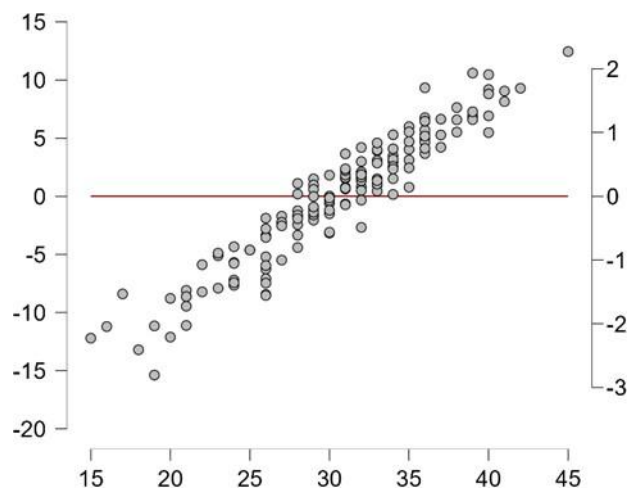
Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.065	.547

Tabel 4. 2 Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,547. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga data penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

b. Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variable independent dan dependent linear atau tidak. Pada linearitas dilakukan analisis menggunakan *Q-Q Plots* melalui *software* JASP 0.19.0.



Gambar 1 Linearitas

Berdasarkan hasil linearitas yang telah dilakukan, diperoleh grafik yang menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar mengikuti garis diagonal dan membentuk pola hubungan yang cenderung lurus. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan linear antar variabel.

c. Multikolinearitas

Multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa antar variable independent dalam model regresi tidak memiliki hubungan yang terlalu kuat, karena korelasi yang tinggi dapat memengaruhi kestabilan estimasi koefisien regresi. Uji multikolinearitas ini akan dianalisis menggunakan *Colinearity Statistics* melalui program JASP 0.19.0. *for windows*. Pengambilan keputusan pada multikolinearitas dengan mengacu pada nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 .

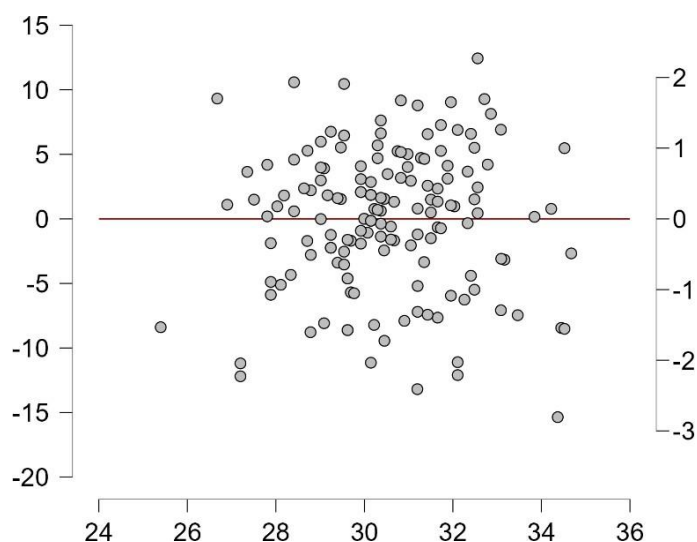
Collinearity statistics	
Tolerance	VIF
0.996	1.004
0.996	1.004

Tabel 4. 3 Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai *tolerance* pada variabel *school engagement* sebesar 0,996 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,004. Sementara itu, variabel *self determination* juga memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,996 dan nilai VIF sebesar 1,004.

d. Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat *scatterplot* antara nilai residual dan nilai prediksi (*residuals vs predicted*) dalam program JASP 0.19.0 for windows.



Gambar 2 Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada gambar diatas yang ditunjukkan melalui grafik *scatterplot* tersebut, diketahui bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah garis horizontal serta tidak membentuk pola tertentu. Penyebaran titik yang tidak membentuk pola mengindikasikan bahwa varians residual dalam penelitian bersifat konstan dan model penelitian tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi variabel penelitian yang meliputi *self determination*, agresivitas, dan *school engagement*. Analisis ini dilakukan dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), median, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Informasi tersebut untuk memberikan deskripsi mengenai kecenderungan dan penyebaran data responden, sehingga dapat membantu peneliti memahami kondisi empiris variabel penelitian sebelum dan sesudah dilakukan analisis lanjutan.

	SDT	AG	SE
Valid	153	153	153
Missing	846	846	846
Median	25.00	31.00	30.00
Mean (arithmetic)	25.27	30.52	29.61
Std. Deviation	1.175	5.750	5.772
Minimum	22.00	15.00	16.00
Maximum	28.00	45.00	51.00
Sum	3866	4669	4531

Tabel 4. 4 Analisis Deskriptif

Keterangan. SDT = *self determination*; AG = *gresivitas*; SE = *school engagement*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh beberapa informasi berikut.

1. Variabel *self determination* memiliki nilai mean sebesar 25,27 dengan standar deviasi sebesar 1,175. Nilai minimum sebesar 22,00 dan nilai maksimum sebesar 28,00.
2. Variabel agresivitas diperoleh nilai mean sebesar 30,52 dengan standar deviasi sebesar 5,750. Nilai minimum sebesar 15,00 dan nilai maksimum sebesar 45,00.

3. Variabel *school engagement* memiliki nilai mean sebesar 29,61 dengan standar deviasi sebesar 5,772. Nilai minimum pada variabel *school engagement* sebesar 16,00 dan nilai maksimum sebesar 51,00.

a. Kategorisasi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis tingkat *self determination*, Tingkat agresivitas, dan Tingkat *school engagement* pada seluruh siswa SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan. Hasil kategorisasi setiap variable sebagai berikut

1) Tingkat Variabel *Self Determination*

Kategorisasi dilakukan untuk mengetahui tingkat *self determination* siswa berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi.

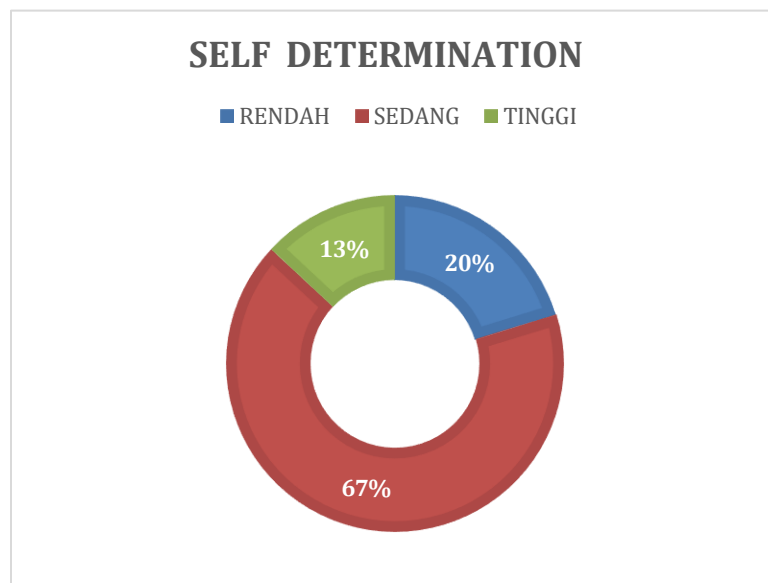
Kategori	Klasifikasi
Rendah	$X \leq 24,09$
Sedang	$24,09 < X \leq 26,44$
Tinggi	$X \geq 26,44$

Tabel 4. 5 Kategorisasi Self Determination

Frekuensi	Self Determination
Rendah	31
Sedang	102
Tinggi	20

Tabel 4. 6 Frekuensi Self Determination

Berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6 diatas, menunjukkan bahwa tingkat *self determination* sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dengan hasil perhitungan nilai mean hipotetik sebesar 15. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menentukan tujuan, mengatur perilaku, serta mempertahankan motivasi dalam kegiatan akademik maupun aktivitas sehari-hari.



Gambar 3 Mean Statistik Self Determination

2) Tingkat Variabel Agresivitas

Kategorisasi agresivitas dilakukan untuk mengetahui tingkat agresivitas siswa dalam penelitian ini.

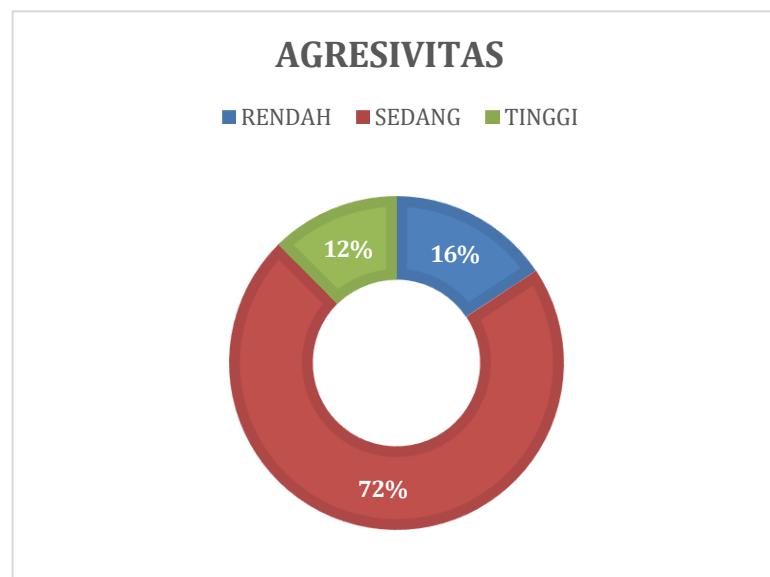
Kategori	Klasifikasi
Rendah	$X \leq 24,77$
Sedang	$24,77 < X \leq 36,27$
Tinggi	$X \geq 36,27$

Tabel 4. 7Kategorisasi Agresivitas

Frekuensi	Agresivitas
Rendah	24
Sedang	110
Tinggi	19

Tabel 4. 8 Frekuensi Agresivitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dengan nilai mean hipotetik sebesar 18. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kecenderungan perilaku agresif. Meskipun demikian, lingkungan sekolah yang berbasis Islami serta adanya pembinaan karakter dapat menjadi faktor pendukung dalam mengurangi munculnya perilaku agresivitas pada siswa. Pembiasaan religius dan penguatan kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu membantu siswa dalam mengontrol perilaku dan emosinya.



Gambar 4 Mean Statistik Agresivitas

3) Tingkat Variabel *School Engagement*

Kategorisasi *school engagement* dilakukan untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa terhadap aktivitas sekolah.

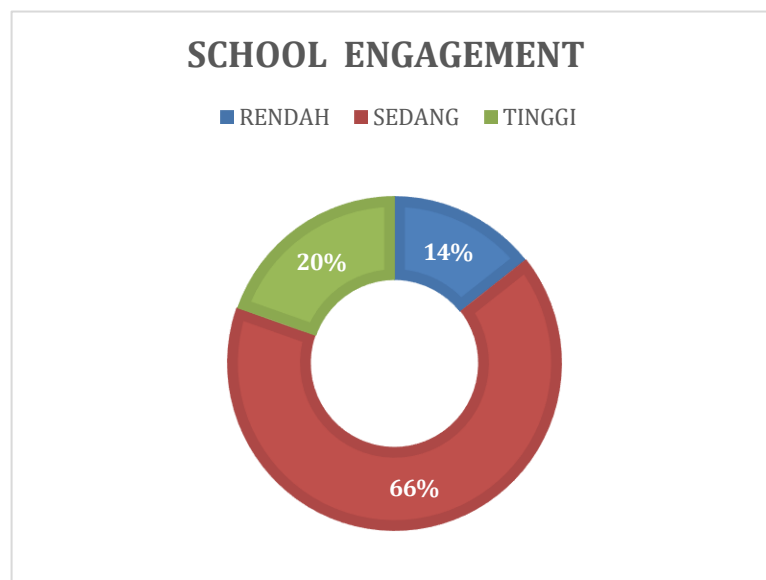
Kategori	Klasifikasi
Rendah	$X \leq 24$
Sedang	$24 < X \leq 35$
Tinggi	$X \geq 35$

Tabel 4. 9 Kategorisasi *School Engagement*

Frekuensi	School Engagement
Rendah	22
Sedang	101
Tinggi	30

Tabel 4. 10 Frekuensi School Engagement

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dengan nilai hipotetik sebesar 21. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki keterlibatan yang cukup baik terhadap kegiatan belajar, hubungan sosial di sekolah, serta partisipasi dalam aktivitas akademik.



Gambar 5 Mean Statistik School Engagement

1. Statistik Variabel

Terdapat beberapa aspek yang membentuk suatu variabel sebagai berikut.

a. Agresivitas

Terdapat 4 aspek yang membentuk variabel agresivitas yang dikembangkan oleh Buss dan Pery dengan masing-masing kontribusi sebagai berikut.

ASPEK	SKOR TOTAL	TOTAL VARIABLE	PERSENTASE
<i>Pshycal Aggression</i>	1193	4669	25,55%
<i>Verbal Aggression</i>	1166		24,97%
<i>Anger</i>	1140		24,42%
<i>Hostility</i>	1170		25,06%
JUMLAH	100,00%		

Tabel 4. 11 Statistik Variabel Agresivitas

Berdasarkan tabel tersebut aspek *pshycal aggression* menduduki aspek yang memberikan kontribusi terbesar dengan persentase 25,55% walaupun terdapat perbedaan kontribusi tipis dengan aspek *Hostility* yang memiliki kontribusi sebesar 25,06%. Selanjutnya pada aspek *Verbal Aggression* dengan persentase sebanyak 24,97% dan aspek yang terakhir aspek *anger* sebesar 24,42%.

b. *Self Determination*

Terdapat dua aspek yang membentuk variabel self determination dengan masing-masing kontribusi sebagai berikut.

ASPEK	SKOR TOTAL	TOTAL VARIABLE	PRESENTASE
SELF AWARENESS	1521	3866	39,34%
PERCEIVECE VOICE	2345		60,66%
JUMLAH	100,00%		

Tabel 4. 12 Statistik Variabel Self Determination

Berdasarkan tabel diatas *perceivece voice* merupakan aspek yang memberikan kontribusi terbesar dalam variabel *self determination*, dengan persentase sebanyak 60,66% dibandingkan dengan aspek *sels awareness* yang sebesar 39,34%.

c. *School Engagement*

Dalam variabel *School Engagement* terdapat 3 aspek yang turut berkontribusi masing-masing sebagai berikut.

ASPEK	TOTAL SKOR	TOTAL VARIABLE	PRESENTASE
<i>Behavioral</i>	1211	4531	26,73%
<i>Emotional</i>	1573		34,72%
<i>Cognitive</i>	1747		38,56%
JUMLAH	100,00%		

Tabel 4. 13 Statistik Variabel *School Engagement*

Berdasarkan hasil data kontribusi tersebut, aspek *Cognitive* memiliki kontribusi terbesar sebanyak 38,56%. Kemudian aspek yang lain yaitu aspek *emotional* dengan persentase 34,72% dan selanjutnya aspek yang terakhir yaitu *behavioral* memiliki persentase sebesar 26,73%.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak dengan didasarkan data empiric yang telah dilakukan melalui hasil penelitian. Melalui uji hipotesis, penelitian dapat mengetahui dan menentukan apakah terdapat pengaruh *self determination* terhadap agresivitas dengan melibatkan variabel mediasi yaitu *school engagement*. Analisis dilakukan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang merupakan bagian dari *Structural Equation Modeling* (SEM) melalui *software JASP 0.19.0 Microsoft for Windows*.

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan melalui *direct effect*, *indirect effect*, dan *total effect*. *Direct effect* digunakan untuk melihat pengaruh langsung antar variabel, *indirect effect* digunakan untuk melihat pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi, sedangkan *total effect* digunakan untuk mengetahui keseluruhan pengaruh antar variabel penelitian. Adapun kriteria pengambilan keputusan dengan melihat nilai $p < 0,05$ maka pengaruh antar variabel dinyatakan signifikan sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh diterima,

sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka pengaruh antar variabel dinyatakan tidak signifikan sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh ditolak. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Variable	Estimate	p	keterangan
<i>Self Determination</i> → <i>Agresivitas</i>	1.057	.005	Berpengaruh

Tabel 4. 14 Uji Indirect Direct *Self Determination* terhadap *Agresivitas*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *direct self determination* terhadap agresivitas memiliki nilai *estimate* sebesar 1,057, *Z-value* sebesar 2,800, dan nilai p sebesar 0,05. Nilai $p < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa *self determination* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas secara langsung.

Hasil ini menunjukkan bahwa *self determination* dapat memengaruhi agresivitas siswa. Dengan kata lain, siswa yang memiliki *self determination* yang tinggi cenderung memiliki Tingkat agresivitas yang rendah. Sedangkan, siswa dengan *self determination* yang rendah dapat memunculkan agresivitas yang tinggi.

Indirect effect

Variable	Estimate	p	keterangan
<i>Self Determination</i> → <i>School Engagement</i> → <i>Agresivitas</i>	-0.068	.495	Tidak Berpengaruh

Tabel 4. 15 Uji Indirect Effect *Self Determination* Terhadap *Agresivitas* Melalui *School Engagement*

Berdasarkan hasil uji *indirect effect* pada tabel diatas, diketahui bahwa pengaruh tidak langsung *self determination* terhadap agresivitas siswa melalui *school engagement* memiliki nilai *estimate* -0,068, *Z-value* -0,731, dan nilai p 0,465. Terlihat nilai p lebih besar dari $p > 0,05$ sehingga, menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung tersebut tidak signifikan.

Total effect

Variable	Estimate	p	keterangan
<i>Self Determination</i> → Agresivitas	0.990	.011	Berpengaruh

Tabel 4. 16 Uji Total Effect Self Determination Terhadap Agresivitas

Hasil uji *total effect* berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, *self determination* terhadap agresivitas siswa memiliki nilai *estimate* sebesar 0,990, nilai *Z-value* 2,555, dan nilai *p* sebesar 0,011. Nilai *p* lebih besar dari $p > 0,05$, menunjukkan bahwa *self determination* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas siswa secara keseluruhan.

Path coefficients

Variable	Estimate	p	keterangan
<i>School Engagement</i> → Agresivitas	-0.226	.003	Berpengaruh
<i>Self Determination</i> → Agresivitas	1.057	.005	Berpengaruh
<i>Self Determination</i> → <i>School Engagement</i>	0.299	.450	Tidak berpengaruh

Tabel 4. 17 Hasil Path Coefficients

Berdasarkan tabel analisis *path coefficients* pada model penelitian, pengujian hipotesis dilakukan dengan mengacu pada nilai *p-value* dengan pengambilan Keputusan nilai $< 0,05$. Pada hipotesis 1 (H1) menyatakan bahwa *self determination* berpengaruh terhadap agresivitas. Hasil analisis menunjukkan nilai *path coefficients* sebesar 0,003 dengan nilai $p < 0,05$.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa *self determination* berpengaruh terhadap agresivitas siswa. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,057 dengan nilai $p < 0,05$. Hasil nilai *p* yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variable, yaitu variabel *self determination* dengan agresivitas siswa signifikan.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *self determination* dengan *school engagement* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil analisis

menunjukkan bahwa nilai *path coefficients* sebesar 0,299 dan nilai *p* sebesar 0,450. Artinya nilai *p* lebih besar dari $> 0,05$ menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh *self determination* dengan agresivitas siswa yang secara uji statistik hipotesis ketiga (H3) ditolak.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 153 siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan, ditemukan bahwa *self determination* memiliki kontribusi secara langsung terhadap perilaku agresivitas siswa. Selain itu, *school engagement* juga terbukti memiliki hubungan terhadap agresivitas siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa *school engagement* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *self determination* dan agresivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *self determination* terhadap agresivitas terjadi secara langsung tanpa melalui keterlibatan siswa terhadap lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa perilaku agresivitas siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keterlibatan siswa terhadap sekolah, tetapi juga berkaitan dengan faktor internal dalam diri individu. Pada siswa penghafal Al-Qur'an, *self determination* berperan dalam bagaimana siswa memahami tujuan, mengatur perilaku, dan menghadapi tuntutan akademik maupun hafalan. Akan tetapi, keterlibatan siswa terhadap sekolah tidak secara otomatis terbentuk hanya karena adanya determinasi diri, sebab *school engagement* juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti hubungan dengan guru, teman sebaya, serta pengalaman siswa selama berada di sekolah.

1. Tingkat *Self Determination* Siswa Penghafal Al-Qur'an SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa variabel *self determination* memiliki nilai mean sebesar 25,27 dengan standar deviasi sebesar 1,175. Nilai minimum pada variabel *self determination* sebesar 22,00 dan nilai

maksimum sebesar 28,00. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengontrol perilaku, memahami tujuan pribadi, serta mempertahankan motivasi internal dalam aktivitas belajar maupun kegiatan tahfidz Al-Qur'an.

Self determination yang cukup baik pada siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan Islam terpadu yang menekankan pembiasaan disiplin, tanggung jawab, serta pembentukan karakter religius. Lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan autonomy, competence, dan relatedness memungkinkan siswa memiliki motivasi intrinsik yang lebih stabil. Dalam konteks pendidikan tahfidz, siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai target akademik, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna spiritual dari proses belajar dan menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Self Determination Theory yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000) yang menjelaskan bahwa individu dengan kebutuhan psikologis dasar yang terpenuhi cenderung memiliki regulasi diri yang lebih baik. Pemenuhan kebutuhan autonomy membantu siswa merasa memiliki kendali terhadap aktivitasnya, sedangkan competence membantu siswa merasa mampu mencapai target pembelajaran. Sementara itu, relatedness membantu siswa merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sosial sekolah. Pada siswa penghafal Al-Qur'an, self determination memiliki peranan yang cukup penting karena proses tahfidz membutuhkan konsistensi, pengendalian diri, dan kemampuan mempertahankan motivasi dalam jangka panjang. Siswa yang memiliki determinasi diri tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan target hafalan tanpa mudah mengalami frustrasi emosional. Kondisi tersebut membantu siswa dalam membangun perilaku yang lebih adaptif dan menekan munculnya perilaku negatif seperti agresivitas.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Muttaqin (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dengan awareness of self dan perceived choice yang baik cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih positif. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan memahami diri dan menentukan pilihan

secara sadar menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku adaptif pada remaja.

2. Tingkat Agresivitas Siswa Penghafal Al-Qur'an SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa variabel agresivitas memiliki nilai mean sebesar 30,52 dengan standar deviasi sebesar 5,750. Nilai minimum sebesar 15,00 dan nilai maksimum sebesar 45,00. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kecenderungan perilaku agresif dalam batas yang relatif wajar sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja awal.

Masa remaja awal merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, emosional, dan sosial yang berlangsung cukup cepat. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki kondisi emosi yang belum stabil sehingga lebih mudah mengalami konflik interpersonal maupun kesulitan dalam mengontrol emosi. Santrock (2018) menjelaskan bahwa remaja awal berada pada fase pencarian identitas diri yang sering kali disertai peningkatan sensitivitas emosional dan kebutuhan memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks lingkungan sekolah, perilaku agresivitas dapat muncul dalam bentuk verbal maupun nonverbal seperti mengejek teman, berkata kasar, mudah tersinggung, atau menunjukkan perilaku impulsif ketika menghadapi konflik sosial. Meskipun berada pada sekolah berbasis Islam terpadu, perilaku agresivitas tetap memungkinkan muncul karena siswa tetap mengalami tekanan akademik, target hafalan, serta dinamika sosial sebagaimana remaja pada umumnya.

Namun demikian, lingkungan sekolah yang berbasis Islami dapat menjadi faktor protektif dalam menekan perilaku agresif siswa. Program pembinaan karakter, kegiatan religius, pembiasaan ibadah, serta hubungan yang cukup baik antara guru dan siswa membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan sosial emosional siswa. Kondisi tersebut memungkinkan siswa

memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan lingkungan sekolah yang kurang memberikan pembinaan karakter.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyadi (2021) yang menunjukkan bahwa siswa tahfidz tetap berpotensi mengalami tekanan emosional akibat tuntutan hafalan dan akademik. Akan tetapi, pembinaan religius yang baik dapat membantu siswa mengembangkan regulasi diri dan pengendalian emosi sehingga perilaku agresif dapat ditekan.

3. Tingkat School Engagement Siswa Penghafal Al-Qur'an SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa variabel school engagement memiliki nilai mean sebesar 29,61 dengan standar deviasi sebesar 5,772. Nilai minimum sebesar 16,00 dan nilai maksimum sebesar 51,00. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki keterlibatan yang cukup baik terhadap aktivitas akademik, hubungan sosial di sekolah, dan proses pembelajaran secara umum.

School engagement yang cukup baik menunjukkan bahwa siswa memiliki keterikatan emosional, perilaku, dan kognitif terhadap sekolah. Siswa tidak hanya hadir secara fisik dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga menunjukkan keterlibatan emosional melalui rasa nyaman, rasa memiliki, dan hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekolah.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, keterlibatan siswa terhadap sekolah dapat dipengaruhi oleh kegiatan pembiasaan religius, hubungan dengan guru tahfidz, serta suasana belajar yang menekankan nilai-nilai spiritual dan kedisiplinan. Kegiatan seperti halaqah, muraja'ah bersama, doa bersama, serta pembinaan karakter Islami membantu siswa membangun sense of belonging terhadap sekolah.

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa school engagement terdiri atas behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk keterlibatan

siswa terhadap sekolah. Siswa yang memiliki emotional engagement yang baik biasanya akan lebih aktif dalam kegiatan akademik dan lebih mampu mempertahankan motivasi belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Li dan Lerner (2011) yang menunjukkan bahwa hubungan positif antara siswa dan guru menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan keterlibatan sekolah. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sekolah, mereka cenderung lebih nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran dan lebih mampu mengembangkan perilaku sosial yang positif.

4. Pengaruh Self Determination terhadap School Engagement

Berdasarkan hasil analisis jalur diketahui bahwa self determination tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap school engagement siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan tujuan, mengambil keputusan, dan mengatur perilakunya belum tentu meningkatkan keterlibatan siswa terhadap lingkungan sekolah.

Secara teoritis, *Self Determination Theory* menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan dasar berupa *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Ryan & Deci, 2000). Namun, terpenuhinya aspek personal tersebut tidak selalu secara langsung menciptakan keterlibatan terhadap sekolah karena school engagement merupakan konstruk yang juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial siswa.

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* terbentuk melalui tiga dimensi yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*. Ketiga aspek tersebut sangat berkaitan dengan pengalaman siswa bersama lingkungan sekolah, seperti kualitas hubungan dengan guru, dukungan teman sebaya, suasana belajar, dan kesempatan siswa untuk merasa menjadi bagian dari sekolah.

Pada konteks siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan, kondisi ini dapat terjadi karena siswa yang memiliki motivasi pribadi dalam belajar maupun menghafal Al-Qur'an belum tentu memiliki keterikatan emosional yang tinggi

terhadap sekolah. Sebagian siswa dapat memiliki dorongan internal yang kuat karena tujuan spiritual atau pribadi, namun keterlibatan terhadap sekolah tetap membutuhkan dukungan eksternal seperti kenyamanan lingkungan, hubungan sosial, dan pengalaman belajar yang positif.

5. Pengaruh School Engagement terhadap Agresivitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa school engagement memiliki pengaruh terhadap agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa terhadap sekolah berperan dalam membantu menurunkan kecenderungan perilaku agresif pada siswa.

Siswa yang memiliki keterikatan emosional terhadap sekolah cenderung merasa lebih nyaman, aman, dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut membantu siswa mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik sehingga tidak mudah menunjukkan perilaku agresif ketika menghadapi konflik sosial maupun tekanan akademik.

Fredricks et al. (2004) menjelaskan bahwa siswa dengan school engagement tinggi cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih positif, partisipasi akademik yang lebih baik, serta kemampuan regulasi perilaku yang lebih stabil. Ketika siswa merasa memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya, maka kecenderungan munculnya perilaku agresif akan menurun.

Dalam konteks sekolah Islam terpadu, keterlibatan siswa dalam kegiatan religius dan sosial sekolah turut membantu menciptakan lingkungan yang suportif bagi perkembangan emosional siswa. Hubungan yang baik dengan guru tahfidz, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai akhlak menjadi faktor penting yang membantu siswa mengontrol perilaku negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Carmona Halty et al. (2020) yang menunjukkan bahwa school engagement memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresif remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa yang memiliki engagement tinggi cenderung lebih mampu mengontrol emosi dan lebih sedikit menunjukkan perilaku maladaptif.

6. Peran School Engagement sebagai Mediator antara Self Determination dan Agresivitas

Berdasarkan hasil analisis mediasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa *school engagement* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *self determination* dengan perilaku agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) *self determination* terhadap agresivitas melalui *school engagement* memiliki nilai estimate sebesar -0,067 dengan nilai signifikansi $p = 0,464$ ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis mengenai peran *school engagement* sebagai variabel mediasi tidak diterima. Dengan demikian, kontribusi *self determination* terhadap perilaku agresivitas siswa tidak terjadi melalui peningkatan atau penurunan keterlibatan siswa terhadap sekolah, melainkan terdapat kemungkinan adanya mekanisme psikologis lain yang lebih berperan dalam menjelaskan hubungan kedua variabel tersebut.

Meskipun *school engagement* tidak mampu menjadi mediator, hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel tetap memiliki hubungan yang bermakna. *Self determination* ditemukan memiliki kontribusi langsung terhadap agresivitas siswa, sedangkan *school engagement* juga memiliki kontribusi negatif terhadap agresivitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa terhadap sekolah tetap menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku agresif, namun belum cukup kuat untuk menjadi jalur yang menjelaskan bagaimana *self determination* memengaruhi agresivitas. Artinya, siswa dengan kemampuan menentukan tujuan, mengambil keputusan, dan mengatur perilaku yang baik belum tentu secara otomatis memiliki keterikatan yang tinggi terhadap lingkungan sekolah.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Self Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000). Teori tersebut menjelaskan bahwa *self determination* berkaitan dengan terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar individu yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat membantu individu memiliki motivasi

internal dan kemampuan dalam mengarahkan perilakunya. Namun, determinasi diri merupakan faktor yang lebih berfokus pada proses internal individu, sedangkan *school engagement* melibatkan hubungan yang lebih kompleks antara individu dengan lingkungan sekolah, seperti kualitas hubungan dengan guru, dukungan teman sebaya, suasana belajar, dan pengalaman siswa selama berada di sekolah.

Tidak signifikannya jalur *self determination* menuju agresivitas melalui *school engagement* dapat terjadi karena keterlibatan siswa terhadap sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri siswa. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan bahwa *school engagement* terdiri dari tiga aspek utama, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* yang terbentuk melalui interaksi antara karakteristik individu dan pengalaman siswa dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi pribadi dan kemampuan mengatur diri yang baik belum tentu menunjukkan keterlibatan sekolah yang tinggi apabila faktor lingkungan seperti dukungan sosial, hubungan interpersonal, dan kenyamanan belajar belum sepenuhnya mendukung.

Pada konteks siswa penghafal Al-Qur'an di SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan, tidak munculnya peran mediasi *school engagement* dapat dipahami berdasarkan karakteristik responden yang memiliki tuntutan akademik sekaligus tanggung jawab dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sebagian siswa dapat memiliki *self determination* yang baik karena adanya tujuan personal maupun nilai spiritual dalam menyelesaikan hafalan, bukan hanya karena adanya keterikatan terhadap sekolah. Dengan kata lain, motivasi siswa dalam mengembangkan diri dapat berasal dari keyakinan pribadi, dukungan keluarga, atau tujuan religius yang dimiliki, sehingga pengaruh *self determination* terhadap perilaku siswa dapat terjadi secara langsung tanpa harus melalui *school engagement*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wang dan Eccles (2012) yang menjelaskan bahwa keterlibatan siswa terhadap sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang berasal dari guru, teman sebaya, maupun keluarga. Selain itu, penelitian Yang et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pembentukan *school engagement* sangat berkaitan dengan dukungan lingkungan pendidikan sehingga faktor internal siswa saja belum

tentu mampu menentukan tingkat keterlibatan siswa terhadap sekolah. Hal tersebut memperkuat bahwa *school engagement* merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga tidak selalu menjadi mediator utama dalam hubungan antara karakteristik personal dan perilaku siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *school engagement* belum mampu menjelaskan hubungan antara *self determination* dengan agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT BINA INSAN CENDEKIA Pasuruan. *Self determination* lebih memungkinkan memberikan kontribusi terhadap agresivitas melalui mekanisme internal seperti regulasi emosi, kontrol diri, kemampuan menyelesaikan masalah, maupun strategi menghadapi tekanan. Sementara itu, *school engagement* tetap memiliki peran sebagai faktor yang berkaitan dengan rendahnya agresivitas, tetapi dalam penelitian ini belum menjadi jalur psikologis yang menghubungkan determinasi diri dengan perilaku agresif siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang lebih dekat dengan proses regulasi perilaku siswa sebagai mediator dalam hubungan antara *self determination* dan agresivitas.

BAB V

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi *self determination* terhadap agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an dengan *school engagement* sebagai mediator pada siswa SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat *self determination*, *school engagement*, dan agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan secara umum berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengarahkan perilaku berdasarkan tujuan yang dimiliki serta menunjukkan keterlibatan yang cukup baik terhadap lingkungan sekolah. Meskipun demikian, perilaku agresivitas masih ditemukan pada tingkat sedang sehingga masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pengendalian diri dan kualitas interaksi sosial siswa.

Tingkat *self determination* siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan berada pada kategori sedang hingga tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami tujuan pribadi, mengambil keputusan, serta mengarahkan perilaku berdasarkan tujuan yang dimiliki.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self determination* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self determination* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku agresivitas yang ditunjukkan. Hasil tersebut berbeda dengan hipotesis penelitian maupun asumsi dasar *Self-Determination Theory* yang menyatakan bahwa *self determination* umumnya berkaitan dengan perilaku yang lebih adaptif. Pada konteks penelitian ini, temuan tersebut diduga berkaitan dengan karakteristik perkembangan remaja awal. Siswa pada jenjang SMP mulai memiliki

dorongan yang kuat untuk mempertahankan pilihan, pendapat, dan tujuan pribadinya. Namun, kemampuan regulasi emosi mereka masih berada dalam tahap perkembangan sehingga dorongan tersebut belum selalu diekspresikan secara adaptif. Akibatnya, ketika menghadapi konflik, tekanan akademik, maupun tuntutan hafalan Al-Qur'an, sebagian siswa cenderung menunjukkan respons yang lebih agresif.

3. Tingkat *school engagement* pada siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *self determination* siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self determination* yang dimiliki siswa belum tentu diikuti oleh tingginya keterlibatan siswa terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, keterlibatan siswa di sekolah kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti iklim sekolah, hubungan dengan guru, maupun dukungan teman sebaya.
 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *school engagement* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan. Artinya, semakin tinggi keterlibatan siswa terhadap lingkungan sekolah, maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresivitas yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik maupun sosial di sekolah berperan sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku agresif.
 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *school engagement* memiliki kontribusi negatif terhadap agresivitas siswa. Artinya, semakin baik keterlibatan siswa terhadap lingkungan sekolah, maka kecenderungan munculnya perilaku agresivitas akan semakin rendah. Keterikatan siswa dengan sekolah dapat membantu siswa membangun hubungan sosial yang positif, meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah, serta membantu siswa dalam mengontrol perilaku negatif.
- Hasil analisis menunjukkan bahwa *school engagement* tidak terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *self determination* dan

perilaku agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *self determination* terhadap agresivitas terjadi secara langsung tanpa melalui *school engagement*. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel tersebut diduga lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis lain, seperti regulasi emosi, *self-control*, dukungan sosial, maupun karakteristik perkembangan remaja awal.

Berdasarkan hasil analisis mediasi, diketahui bahwa *school engagement* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *self determination* dan agresivitas siswa penghafal Al-Qur'an SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *self determination* terhadap agresivitas terjadi secara langsung dan tidak melalui keterlibatan siswa terhadap sekolah. Tidak adanya peran mediasi dapat terjadi karena *school engagement* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hubungan dengan guru, teman sebaya, dukungan keluarga, serta kondisi lingkungan belajar.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei sehingga seluruh data diperoleh melalui instrumen *self-report*. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya *social desirability bias*, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan harapan lingkungan sekolah. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah Islam terpadu dengan karakteristik siswa penghafal Al-Qur'an, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi siswa SMP secara luas. Ketiga, penelitian ini hanya menguji *school engagement* sebagai variabel mediator. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *school engagement* tidak memediasi hubungan antara *self determination* dan agresivitas. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan adanya variabel lain yang lebih berperan, seperti regulasi emosi, *self-control*, kualitas hubungan teman sebaya,

dukungan keluarga, maupun coping strategy. Keempat, desain penelitian yang digunakan bersifat cross-sectional sehingga belum mampu menggambarkan perubahan self determination, school engagement, dan agresivitas seiring perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *self determination* dengan mengenali tujuan pribadi, memahami alasan dari setiap perilaku yang dilakukan, serta membangun motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Siswa perlu menyadari bahwa keberhasilan dalam bidang akademik maupun hafalan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh pencapaian hasil, tetapi juga oleh kemampuan mengatur diri dan bertanggung jawab terhadap proses yang dijalani.

Selain itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan regulasi emosi sebagai salah satu langkah untuk mencegah munculnya perilaku agresivitas. Beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu belajar mengenali emosi sebelum memberikan respons, membiasakan komunikasi yang baik ketika mengalami konflik, mencari bantuan kepada guru atau teman ketika menghadapi masalah, serta mengembangkan strategi penyelesaian masalah yang lebih positif.

Siswa juga diharapkan lebih aktif membangun keterlibatan terhadap lingkungan sekolah melalui kegiatan akademik maupun non-akademik. Keikutsertaan dalam kegiatan sekolah dapat membantu siswa meningkatkan hubungan sosial, rasa percaya diri, serta rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat terus menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan *self determination* dan *school engagement* siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mengambil keputusan sederhana, mengembangkan kemampuan diri, serta mendapatkan pengalaman belajar yang memberikan rasa keberhasilan.

Sebagai langkah preventif terhadap perilaku agresivitas, sekolah dapat memperkuat program pembinaan sosial dan emosional siswa, seperti; pelatihan regulasi emosi, konseling kelompok, mentoring siswa, kegiatan refleksi diri, dan pembinaan komunikasi positif antar siswa.

Selain fokus pada pencapaian akademik dan hafalan Al-Qur'an, sekolah juga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial. Program seperti diskusi kelompok, kegiatan kolaboratif, atau pendampingan teman sebaya (*peer support*) dapat membantu meningkatkan hubungan positif antar siswa sehingga risiko munculnya konflik dan agresivitas dapat berkurang.

Guru dan pembimbing tahfidz juga memiliki peran penting dalam meningkatkan *school engagement* siswa. Hubungan yang hangat antara guru dan siswa dapat membantu siswa merasa dihargai, diterima, dan lebih nyaman berada di lingkungan sekolah.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan psikologis siswa, khususnya dalam membangun motivasi internal dan kemampuan mengontrol perilaku. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan apresiasi terhadap proses belajar anak, bukan hanya melihat hasil akademik atau jumlah hafalan yang dicapai.

Dalam upaya mencegah perilaku agresivitas, orang tua perlu membangun komunikasi terbuka dengan anak sehingga anak merasa aman untuk menceritakan kesulitan yang dialami. Pola komunikasi yang suportif

dapat membantu anak belajar mengenali emosi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih adaptif.

Selain itu, orang tua diharapkan mampu memberikan keseimbangan antara tuntutan dan dukungan. Target akademik maupun hafalan Al-Qur'an sebaiknya tetap disertai pemahaman terhadap kondisi emosional anak agar siswa tidak merasa terbebani secara berlebihan.

4. Bagi Lingkungan Sosial Siswa

Lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, diharapkan mampu menjadi sumber dukungan positif dalam perkembangan sosial dan emosional siswa. Mengingat remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman sebaya, hubungan pertemanan yang sehat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, serta penyelesaian konflik secara konstruktif.

Teman sebaya juga diharapkan mampu membangun budaya saling menghargai, menghindari perilaku mengejek, mengucilkan, maupun membentuk kelompok pertemanan yang bersifat eksklusif (*circle*) yang dapat memicu konflik sosial di lingkungan sekolah. Sebaliknya, siswa perlu didorong untuk menciptakan hubungan yang inklusif, saling menerima perbedaan, dan memberikan dukungan ketika teman mengalami tekanan akademik maupun kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, keterlibatan teman sebaya sebagai *peer support* juga dapat menjadi strategi preventif dalam menekan perilaku agresivitas. Lingkungan pertemanan yang memberikan rasa aman, dihargai, dan diterima akan membantu siswa mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik serta mengurangi kecenderungan menyelesaikan konflik melalui perilaku agresif.

Lingkungan sosial, terutama teman sebaya, diharapkan mampu menciptakan interaksi yang positif dan saling mendukung. Mengingat masa remaja merupakan periode ketika hubungan dengan teman memiliki

pengaruh yang besar, lingkungan sosial yang sehat dapat membantu siswa mengembangkan perilaku yang lebih positif.

Upaya preventif dapat dilakukan dengan membangun budaya saling menghargai, mengurangi kebiasaan mengejek atau memberikan komentar negatif, serta meningkatkan kepedulian terhadap kondisi teman. Lingkungan yang memberikan rasa aman secara sosial dapat membantu mengurangi munculnya perilaku agresif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel lain yang kemungkinan lebih mampu menjelaskan hubungan antara *self determination* dan agresivitas. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa school engagement belum mampu menjadi mediator antara kedua variabel tersebut.

Peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan variabel seperti; regulasi emosi (*emotion regulation*), *self control*, *coping strategy*, *religiusitas*, dukungan sosial, *peer attachment*, dan iklim sekolah (*school climate*). Variabel tersebut kemungkinan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan proses pengendalian perilaku agresif pada remaja. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek yang lebih luas, seperti membandingkan siswa sekolah berbasis tahfidz dengan sekolah umum agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresivitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (1998). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid I). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27–51.
- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2018). *Human aggression*. *Annual Review of Psychology*, 69, 653–692. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033259>
- An-Nawawi. (1998). *Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student Engagement with School: Critical Conceptual and Methodological Issues of the Construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Arifin, N., & Rahmawati, D. (2021). *Religious engagement and emotional regulation among Islamic boarding school students*. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 89–104.
- Arifin, N., & Rahmawati, D. (2021). Religious engagement and emotional regulation among Islamic boarding school students. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 89–104.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carmona-Halty, M., Schaufeli, W. B., & Salanova, M. (2020). *Good relationships at school matter: The role of school engagement in adolescent*

- wellbeing and behavior*. *Journal of Happiness Studies*, 21(5), 1801–1817.
- Carmona-Halty, M., Schaufeli, W. B., & Salanova, M. (2020). Good Relationships, Good Performance: The Mediating Role of Work Engagement. *Frontiers in Psychology*, 11, 479.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00479>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School engagement: Potential of the concept, state of the evidence*. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
<https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- FSGI: Ada 60 kasus kekerasan di sekolah pada 2025, didominasi kekerasan fisik. (2025, Desember 8). *Detik.com*.
<https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8248764/fsgi-ada-60-kasus-kekerasan-di-sekolah-pada-2025-didominasi-kekerasan-fisik>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamidah, S. (2022). Spiritual self-regulation dalam perspektif psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(2), 145–160.
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach* (2nd ed.). New

York: Guilford Press. <https://afhayes.com/introduction-to-mediation-moderation-and-conditional-process-analysis.html>

Hein, V., Hagger, M. S., & Chatzisarantis, N. (2019). *The self-determination theory approach to motivation in physical education*. Contemporary Educational Psychology, 58, 41–53.

Hein, V., Hagger, M. S., & Chatzisarantis, N. (2019). The self-determination theory approach to motivation in education. Contemporary Educational Psychology, 58, 41–53.

Kekerasan di sekolah melonjak, ratusan anak jadi korban. (2024, September 30). *Kompas.com*.

<https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/09/30/kekerasan-di-sekolah-melonjak-ratusan-anak-jadi-korban>

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024). *Kasus kekerasan terhadap anak pada satuan pendidikan terus terjadi, KPAI lakukan FGD dengan stakeholder dan sepakati beberapa rekomendasi*. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi>

KPAI: Dunia pendidikan sedang alami darurat kekerasan karena maraknya aksi “bullying”. (2023, Oktober 6). *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/06/08455131/kpai->

[dunia-pendidikan-sedang-alami-darurat-kekerasan-karena-maraknya-aksi](#)

Li, Y., & Lerner, R. M. (2019). *School engagement and positive youth development: An examination of mediational pathways*. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(9), 1765–1780.

Li, Y., & Lerner, R. M. (2019). School engagement and positive youth development. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(9), 1765–1780.

Muttaqin, A. (2023). Adaptasi Skala Self-Determination untuk Siswa Sekolah Menengah di Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 12(2), 145–160. Open Access: <https://journal.unair.ac.id/JPPP>

Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian Negara Republik Indonesia. (2024). *Data gabungan: Jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat*. Pusiknas Polri. [https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan: jumlah kasus perundungan naik dua kali lipat](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan:_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat)

Putra, R. P., Nurwahyuni, N., Ratu, B., Fitriani, D., & Elfira, N. (2024). Survei perilaku agresif pada siswa SMP se Kecamatan Sindue. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(2), 101–108. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i2.3634>

Rahmawati, I., & Fadhillah, M. (2020). *Psychological well-being of Qur'an memorizers in Islamic schools*. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 45–58.

- Reeve, J. (2012). A Self-Determination Theory Perspective on Student Engagement. In S. Christenson et al. (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_7
- Riyadi, M. (2021). Motivasi spiritual dan ketekunan hafalan Al-Qur'an pada siswa tahfidz. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 101–118.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Sheldon, K. M., & Deci, E. L. (1996). *The Self-Determination Scale*. University of Rochester.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Vallerand, R. J. (2017). Intrinsic and extrinsic motivation in education: A review and synthesis. *Educational Psychologist*, 52(3), 255–275.
- Vansteenkiste, M., Aelterman, N., & Haerens, L. (2020). *Fostering autonomous motivation in educational settings: The relevance of self-determination theory*. *Educational Psychologist*, 55(1), 54–71.

- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2012). Social support matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school. *Child Development*, 83(3), 877–895.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01745.x>
- Xie, Y., Chu, X., & Zhang, H. (2022). *School engagement moderates the relationship between motivation and aggression in adolescents*. *Psychology in the Schools*, 59(8), 1542–1556.
- Yang, L., Chiu, H. M., Sin, K. F., & Lui, M. (2022). The effects of school support on school engagement with self-determination as a mediator in students with special needs. *International Journal of Disability, Development and Education*, 69(2), 399–414.
<https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1719046>
- Zainudin, A. (2021). Religious engagement and emotional regulation in Islamic schools. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 3(1), 55–70

LAMPIRAN

Surat izin penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 530/FPsi.1/PP.009/3/2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

13 Maret 2026

Kepada Yth.
Kepala SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan
Jl. Rajawali I, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota
Pasuruan, Jawa Timur 67118
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : NADIA AZIZAH MUSTIKA/220401110263
Tempat Penelitian : SMPIT Bina Insan Cendekia Pasuruan
Judul Skripsi : Kontribusi Self Determination Terhadap Agresivitas Siswa Penghafal Al-Qur'an SMPIT BIC Pasuruan Dengan School Engagement Sebagai Mediator
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si.
2. Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si.
Tanggal Penelitian : 01-04-2026 s.d 17-04-2026
Model Kegiatan : Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Skala Self Determination

Aitem		SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu merasa bahwa saya yang memilih hal-hal yang saya lakukan.				
2.	Saya kadang merasa asing dengan emosi saya				
3.	Saya memilih untuk melakukan apa yang harus dilakukan.				
4.	Saya merasa bahwa saya jarang menjadi diri saya sendiri sepenuhnya				
5.	Saya melakukan apa yang saya lakukan karena itu menarik minat saya.				
6.	Ketika saya mencapai sesuatu, saya sering merasa bukan saya yang melakukannya.				
7.	Saya bebas melakukan apapun yang saya putuskan untuk lakukan				
8.	Saya terkadang merasa asing terhadap tubuh saya sendiri.				
9.	Saya merasa cukup bebas untuk melakukan apapun yang saya inginkan.				
10.	Terkadang ketika bercermin, saya melihat diri saya sebagai orang asing.				

Skala Agresivitas

Aitem		SS	S	TS	STS
1.	Jika dipancing, saya bisa memukul orang lain.				
2.	Ada orang yang membuat saya hampir berkelahi.				
3.	Saya pernah mengancam orang yang saya kenal.				
4.	Saya sering tidak sependapat dengan orang lain.				
5.	Saya sulit menahan diri untuk berdebat.				
6.	Teman saya bilang saya suka berdebat.				
7.	Saya mudah marah, tapi cepat tenang lagi.				
8.	Saya kadang marah tanpa alasan jelas.				
9.	Saya sulit mengontrol amarah saya.				
10.	Saya merasa diperlakukan tidak adil.				
11.	Saya merasa orang lain lebih beruntung.				
12.	Saya merasa kesal terhadap banyak hal.				

Skala *School Engagement*

Aitem		SS	S	TS	STS
1.	Saya memperhatikan penjelasan guru di kelas.				
2.	Saat di kelas, saya fokus belajar.				
3.	Saya mematuhi aturan yang ada di sekolah.				
4.	Saya tidak pernah mendapat masalah di sekolah.				
5.	Saya merasa senang berada di sekolah.				
6.	Saya merasa bersemangat saat mengerjakan tugas sekolah.				
7.	Saya suka berada di lingkungan sekolah.				
8.	Saya tertarik dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.				
9.	Kelas saya merupakan tempat yang menyenangkan.				
10.	Saat membaca buku, saya bertanya pada diri sendiri agar memahami isi bacaan.				
11.	Saya tetap belajar di rumah meskipun tidak ada ujian.				
12.	Saya mencari atau menonton hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran sekolah.				
13.	Saya memeriksa kembali tugas saya untuk memastikan tidak ada kesalahan.				
14.	Saya membaca buku tambahan untuk memahami pelajaran lebih dalam.				

Angket Penelitian



Angket Penelitian SMPIT BIC Pasuruan

Inisial :
 Umur :
 Kelas :
 Jenis kelamin :
 Hafalan :
 Orang tua/ wali :
 Tempat tinggal :

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Kemudian, berilah tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri kamu.

Pilihan jawaban:

- SS = Sangat Sesuai
- S = Sesuai
- TS = Tidak Sesuai
- STS = Sangat Tidak Sesuai

Tidak ada jawaban benar atau salah silahkan dijawab dengan jujur sesuai dengan apa yang kamu rasakan, pikirkan, atau lakukan tanpa ada pernyataan yang dilewatkan.

Bagian A		SS	S	TS	STS
1.	Saya selalu merasa bahwa saya yang memilih hal-hal yang saya lakukan.				
2.	Saya kadang merasa asing dengan emosi saya.				
3.	Saya memilih untuk melakukan apa yang harus dilakukan.				
4.	Saya merasa bahwa saya jarang menjadi diri saya sendiri sepenuhnya.				
5.	Saya melakukan apa yang saya lakukan karena itu menarik minat saya.				
6.	Ketika saya mencapai sesuatu, saya sering merasa bukan saya yang melakukannya.				
7.	Saya bebas melakukan apapun yang saya putuskan untuk lakukan.				
8.	Saya terkadang merasa asing terhadap tubuh saya sendiri.				
9.	Saya merasa cukup bebas untuk melakukan apapun yang saya inginkan.				
10.	Terkadang ketika bercermin saya melihat dirisaya sebagai orang asing.				

Bagian B		SS	S	TS	STS
11.	Jika dipancing, saya bisa memukul orang lain.				
12.	Ada orang yang membuat saya hampir berkelahi.				
13.	Saya pernah mengancam orang yang saya kenal.				
14.	Saya sering tidak sependapat dengan orang lain.				
15.	Saya sulit menahan diri untuk berdebat.				
16.	Teman saya bilang saya suka berdebat.				
17.	Saya mudah marah, tapi cepat tenang lagi.				
18.	Saya kadang marah tanpa alasan jelas.				
19.	Saya sulit mengontrol amarah saya.				
20.	Saya merasa diperlakukan tidak adil.				
21.	Saya merasa orang lain lebih beruntung.				
22.	Saya merasa kesal terhadap banyak hal.				
Bagian C		SS	S	TS	STS
23.	Saya memperhatikan penjelasan guru di kelas.				
24.	Saat di kelas, saya fokus belajar.				
25.	Saya mematuhi aturan yang ada di sekolah.				

26.	Saya tidak pernah mendapat masalah di sekolah.				
27.	Saya merasa senang berada di sekolah.				
28.	Saya merasa bersemangat saat mengerjakan tugas sekolah.				
29.	Saya suka berada di lingkungan sekolah.				
30.	Saya tertarik dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.				
31.	Kelas saya merupakan tempat yang menyenangkan.				
32.	Saat membaca buku, saya bertanya pada diri sendiri agar memahami isi bacaan.				
33.	Saya tetap belajar di rumah meskipun tidak ada ujian.				
34.	Saya mencari atau menonton hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran sekolah.				
35.	Saya memeriksa kembali tugas saya untuk memastikan tidak ada kesalahan.				
36.	Saya membaca buku tambahan untuk memahami pelajaran lebih dalam.				



Tabulasi Self Determination

SELF DETERMINATION										TOTAL_SDT	KATEGORI
3	2	2	3	2	3	2	3	2	1	23	RENDAH
3	2	2	3	1	4	3	2	2	3	25	SEDANG
2	3	1	4	2	3	1	4	2	4	26	SEDANG
1	4	1	4	1	4	2	3	2	4	26	SEDANG
3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	26	SEDANG
2	3	1	4	2	3	1	4	1	4	25	SEDANG
3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	26	SEDANG
2	3	1	4	2	3	2	3	4	4	28	TINGGI
3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	26	SEDANG
3	2	1	4	2	3	4	1	4	3	27	TINGGI
2	3	3	2	1	4	1	4	1	4	25	SEDANG
2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	26	SEDANG
2	3	2	3	2	3	3	2	3	4	27	TINGGI
1	4	2	3	1	4	2	3	2	4	26	SEDANG
2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	27	TINGGI
1	4	1	4	2	3	4	1	1	3	24	RENDAH
2	3	3	2	2	3	1	4	1	2	23	RENDAH
2	3	2	3	2	3	4	1	3	3	26	SEDANG
2	3	1	4	2	3	2	3	2	3	25	SEDANG
2	3	3	2	4	1	3	2	4	4	28	TINGGI
2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	25	SEDANG
2	3	1	4	2	3	3	2	3	3	26	SEDANG
3	2	1	4	2	3	3	2	3	4	27	TINGGI
2	3	3	2	1	4	2	3	2	2	24	RENDAH
4	1	4	1	3	2	2	3	3	3	26	SEDANG
2	3	3	2	1	4	3	2	3	2	25	SEDANG
2	3	2	3	4	1	4	1	3	4	27	TINGGI
2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	24	RENDAH
2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	26	SEDANG
1	4	1	4	1	4	1	4	3	3	26	SEDANG
2	3	1	4	2	3	2	3	3	3	26	SEDANG
1	4	1	4	1	4	2	3	3	4	27	TINGGI
3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	26	SEDANG
2	3	2	3	1	4	1	4	1	2	23	RENDAH
1	4	1	4	1	4	1	4	3	4	27	TINGGI
2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	26	SEDANG
2	3	1	4	2	3	2	3	3	3	26	SEDANG
2	3	2	3	3	1	4	2	3	1	24	RENDAH
1	4	2	3	1	4	2	3	1	4	25	SEDANG
2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	26	SEDANG
3	2	3	2	1	4	2	3	2	3	25	SEDANG
2	3	2	3	2	3	3	2	4	4	28	TINGGI
2	3	2	3	1	4	3	2	2	2	24	RENDAH
2	3	1	4	1	4	2	3	2	4	26	SEDANG
2	3	1	4	1	4	1	4	1	4	25	SEDANG
2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	26	SEDANG
2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	26	SEDANG
1	4	3	2	1	4	2	3	4	3	27	TINGGI
2	3	1	4	1	4	2	3	1	2	23	RENDAH
1	4	2	3	1	4	1	4	1	4	25	SEDANG
3	2	2	3	1	4	2	3	3	4	27	TINGGI
2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	24	RENDAH
2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	25	SEDANG
2	3	2	3	2	3	2	3	2	4	26	SEDANG
2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	24	RENDAH
2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	25	SEDANG
2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	26	SEDANG
1	4	2	3	2	3	2	3	2	3	25	SEDANG
2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	25	SEDANG
2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	26	SEDANG

Tabulasi

Agresivitas

AGRESIVITAS													TOTAL	KATEGORI
3	3	3	2	2	4	3	4	2	3	4	3	3	36	SEDANG
3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	34	SEDANG
2	3	1	2	2	1	1	3	2	3	1	1	3	24	RENDAH
1	1	1	3	1	1	1	4	3	1	1	3	3	21	RENDAH
2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	25	SEDANG
4	2	4	3	3	2	4	4	4	2	3	2	2	37	TINGGI
2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	29	SEDANG
1	1	1	4	2	4	1	4	2	4	4	4	4	32	SEDANG
2	3	2	2	3	3	1	2	2	2	1	2	2	25	SEDANG
1	2	1	3	1	3	2	1	1	1	1	4	1	21	RENDAH
1	1	1	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	36	SEDANG
1	1	4	2	4	4	4	4	3	3	2	3	3	35	SEDANG
2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	SEDANG
2	1	1	2	2	3	1	1	1	1	2	2	2	19	RENDAH
1	1	1	2	3	3	1	3	3	4	4	4	4	30	SEDANG
4	2	4	2	1	4	2	1	3	2	2	2	2	29	SEDANG
2	4	1	1	2	3	2	4	4	1	2	1	1	27	SEDANG
3	2	3	2	2	2	2	4	3	3	3	4	4	33	SEDANG
3	2	2	2	2	3	2	4	2	2	1	1	1	26	SEDANG
2	2	3	2	3	2	1	3	2	3	1	2	2	26	SEDANG
2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	30	SEDANG
3	2	2	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	36	SEDANG
3	1	3	2	4	2	2	3	3	2	2	3	3	30	SEDANG
2	2	3	1	3	2	2	4	4	1	2	3	3	29	SEDANG
4	3	2	3	4	4	3	4	2	4	3	1	1	37	TINGGI
3	4	3	2	1	2	3	4	3	1	4	1	1	31	SEDANG
2	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	23	RENDAH
3	2	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	33	SEDANG
4	2	4	2	3	3	3	4	3	3	2	2	3	36	SEDANG
3	3	3	3	2	3	3	4	4	2	2	2	2	34	SEDANG
3	3	3	2	3	3	3	4	4	2	2	3	3	35	SEDANG
3	2	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	31	SEDANG
4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	39	TINGGI
3	2	2	2	1	4	3	4	3	2	2	1	1	29	SEDANG
4	1	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	40	TINGGI
2	2	2	3	3	4	2	3	3	3	2	2	2	31	SEDANG
3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	32	SEDANG
1	2	2	2	1	2	1	1	1	4	4	2	2	21	RENDAH
2	1	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	30	SEDANG
3	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	36	SEDANG
2	3	2	3	3	3	1	4	3	2	2	2	2	30	SEDANG
2	2	2	2	2	3	4	2	4	4	2	1	2	30	SEDANG
4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	2	2	2	39	TINGGI
2	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	36	SEDANG
3	4	4	1	2	3	2	3	2	3	2	2	2	31	SEDANG
3	2	3	3	1	1	1	3	3	4	3	3	2	31	SEDANG
3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	31	SEDANG
2	3	1	1	3	4	2	4	3	3	3	3	3	32	SEDANG
1	2	3	2	3	4	2	2	3	3	2	4	4	31	SEDANG
4	3	4	3	2	1	3	3	3	4	4	2	2	36	SEDANG
2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	36	SEDANG
2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	29	SEDANG
2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	27	SEDANG
1	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	1	2	21	RENDAH
4	3	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	2	40	TINGGI
3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	28	SEDANG
4	4	3	1	3	3	4	4	3	2	1	3	3	35	SEDANG
3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	2	2	1	33	SEDANG
4	4	4	4	2	3	4	3	4	2	3	3	4	40	TINGGI
2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	26	SEDANG
2	3	1	3	3	2	2	3	4	3	2	2	1	28	SEDANG
1	2	4	3	3	3	3	1	3	4	3	1	1	29	SEDANG
2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	26	SEDANG
2	3	1	3	3	2	2	3	4	3	2	2	1	28	SEDANG

Tabulasi *School Engagement*

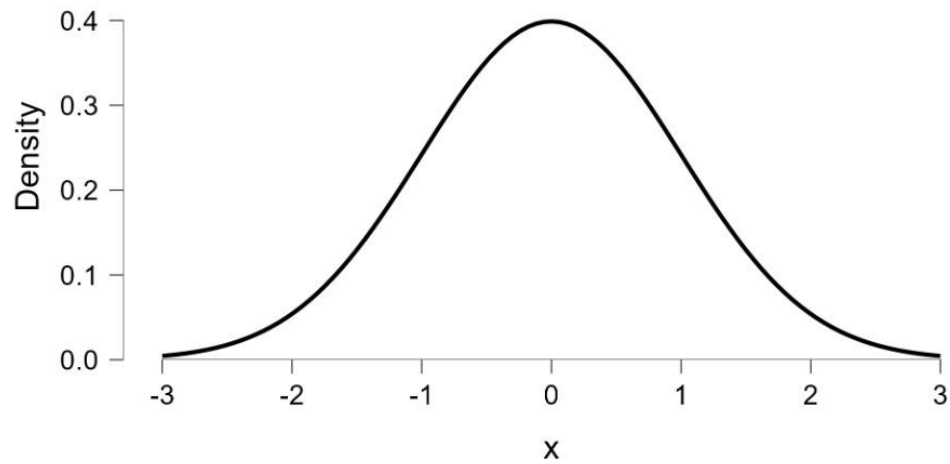
SCHOOL ENGAGEMENT														TOTAL	KATEGORI
2	2	1	3	2	3	2	2	4	4	3	2	3	3	36	TINGGI
2	1	1	3	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	26	SEDANG
2	3	2	4	2	2	2	2	1	1	3	2	1	1	28	SEDANG
2	3	2	4	1	3	1	2	1	2	4	4	4	4	37	TINGGI
2	2	2	3	4	4	3	3	2	2	2	4	1	2	37	TINGGI
1	2	1	4	2	1	1	2	2	1	3	4	2	3	29	SEDANG
2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	35	TINGGI
1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	3	2	2	24	SEDANG
2	2	2	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	3	37	TINGGI
2	4	1	4	4	3	2	2	4	1	4	1	4	4	36	TINGGI
1	1	3	4	1	2	1	2	1	2	4	3	2	2	28	SEDANG
2	2	1	1	2	3	3	2	4	1	3	2	2	3	31	SEDANG
1	2	2	1	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	31	SEDANG
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	16	RENDAH
2	2	2	3	1	2	1	1	2	1	2	2	2	3	26	SEDANG
2	2	1	3	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	23	RENDAH
1	2	2	1	2	1	2	1	2	4	3	1	4	1	27	SEDANG
1	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	24	SEDANG
1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	17	RENDAH
1	2	2	3	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	25	SEDANG
2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	30	SEDANG
2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	32	SEDANG
2	2	3	4	2	4	2	3	2	2	4	3	4	3	40	TINGGI
1	1	1	2	3	2	3	2	2	4	4	4	4	4	37	TINGGI
1	1	3	4	1	1	1	1	2	1	1	3	1	2	23	RENDAH
1	2	2	3	4	3	2	1	2	3	2	3	2	3	33	SEDANG
4	3	4	4	1	1	2	4	2	1	2	3	1	4	36	TINGGI
2	2	2	3	2	2	2	2	3	1	3	3	1	2	30	SEDANG
1	1	1	3	1	1	1	1	1	2	3	3	2	4	25	SEDANG
2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	1	3	33	SEDANG
2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	34	SEDANG
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	39	TINGGI
1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	3	3	3	3	26	SEDANG
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	30	SEDANG
1	1	1	3	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	20	RENDAH
2	3	1	3	3	3	2	2	3	2	4	4	2	4	36	TINGGI
1	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	30	SEDANG
2	2	1	3	2	2	3	3	2	2	1	1	3	3	30	SEDANG
1	1	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	1	24	SEDANG
1	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	2	2	3	34	SEDANG
1	1	1	3	1	3	2	1	2	2	3	2	3	3	26	SEDANG
2	2	2	3	2	3	2	2	3	1	2	2	2	3	31	SEDANG
2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	4	3	3	33	SEDANG
2	2	2	1	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	31	SEDANG
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	29	SEDANG
2	2	2	2	4	4	3	3	3	2	3	4	1	4	39	TINGGI
2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	34	SEDANG
2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	4	3	2	36	TINGGI
2	3	2	4	2	3	2	3	2	1	4	2	1	2	33	SEDANG
1	2	1	2	2	3	2	1	4	2	4	2	4	4	34	SEDANG
2	2	4	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	34	SEDANG
2	2	1	4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	33	SEDANG
2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	34	SEDANG
2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	37	TINGGI
1	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	25	SEDANG
2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	34	SEDANG
1	1	1	1	4	1	4	1	4	1	4	1	1	2	27	SEDANG
2	2	1	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	35	TINGGI
1	1	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	27	SEDANG
2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	30	SEDANG
2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	31	SEDANG
1	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	1	25	SEDANG
2	2	3	2	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3	38	TINGGI

2	2	2	3	2	4	2	3	2	1	3	2	3	4	35	TINGGI
2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	4	2	3	2	29	SEDANG
1	1	1	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	32	SEDANG
1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	18	RENDAH
2	2	2	2	1	3	2	1	1	1	1	2	1	1	22	RENDAH
1	2	1	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	28	SEDANG
2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	4	4	1	3	37	TINGGI
2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	4	2	3	2	35	TINGGI
2	1	2	3	1	1	1	1	1	3	1	2	2	1	20	RENDAH
1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	22	RENDAH
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28	SEDANG
2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	36	TINGGI
2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	30	SEDANG
1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	20	RENDAH
1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	20	RENDAH
1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	24	SEDANG
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	30	SEDANG
3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	51	TINGGI
1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	3	2	3	2	26	SEDANG
4	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	34	SEDANG
2	2	3	1	2	1	2	1	1	3	2	3	3	2	29	SEDANG
2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	34	SEDANG
2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	33	SEDANG
2	2	2	3	1	1	2	1	3	2	3	3	2	3	30	SEDANG
2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	35	TINGGI
1	1	1	3	2	2	1	3	2	1	3	3	1	3	29	SEDANG
2	1	1	3	3	2	2	3	2	1	2	3	2	2	29	SEDANG
1	1	1	3	1	2	1	2	1	3	2	3	2	2	25	SEDANG
2	2	1	2	1	1	1	1	2	3	2	3	1	1	28	SEDANG
2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	17	RENDAH
2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	24	SEDANG
1	2	1	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	27	SEDANG
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	31	SEDANG
2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	27	SEDANG
2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	31	SEDANG
2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	1	2	2	2	32	SEDANG
2	2	2	1	3	3	3	1	2	3	3	4	3	4	29	SEDANG
2	2	2	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	23	RENDAH
2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	3	1	1	22	RENDAH
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	31	SEDANG
1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	3	2	3	26	SEDANG
2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	20	RENDAH
2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	1	16	RENDAH
2	2	2	1	3	1	2	1	1	1	2	2	2	1	23	RENDAH
2	2	2	2	3	1	2	1	1	2	3	3	3	2	35	TINGGI
2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	23	RENDAH
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	29	SEDANG
2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	1	1	22	SEDANG
2	1	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	1	24	SEDANG
2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	27	SEDANG
1	1	1	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	29	SEDANG
2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	3	1	26	SEDANG
2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	32	SEDANG
2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	28	SEDANG
2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	29	SEDANG
3	3	3	1	2	3	4	3	1	3	4	4	2	3	39	TINGGI
1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	20	RENDAH
1	1	1	1	1	1	3	2	1	3	1	3	3	2	26	SEDANG
1	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	29	SEDANG
1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	29	SEDANG
2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	33	SEDANG
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	24	SEDANG
1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	3	1	3	1	22	RENDAH
1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	31	SEDANG
2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	1	2	3	2	30	SEDANG
2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	3	3	1	29	SEDANG
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	40	TINGGI
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	40	TINGGI
2	2	2	3	1	2	3	2	2	1	2	3	3	3	31	SEDANG
1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	30	SEDANG
2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	30	SEDANG
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	30	SEDANG

2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	38	TINGGI
2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41	TINGGI
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	30	SEDANG
2	2	1	1	1	2	1	2	1	2	3	1	2	3	24	SEDANG
2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	29	SEDANG
2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	25	SEDANG
2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	30	SEDANG
2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	31	SEDANG
1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	28	SEDANG
2	2	2	3	2	4	2	3	2	2	3	2	3	4	36	TINGGI
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	40	TINGGI
2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	28	SEDANG
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	22	RENDAH
2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	28	SEDANG
2	2	2	1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	27	SEDANG

Probability Density Function

Density Plot



Fit Assessment

Fit Statistics

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.06451	.547

Mediation Analysis

Parameter estimates

Direct effects

						95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
TOTAL_SDT	→	TOTAL_AG	Estimate	Std. error	z-value	p	
			1.057	0.3775	2.800	.005	0.3173 1.797

Indirect effects

							95% Confidence Interval	
							Lower	Upper
TOTAL_SDT	→	TOTAL_SE	→	TOTAL_AG	Estimate	Std. error	z-value	p
					-0.06762	0.09249	-0.7311	.465
							-0.2489	0.1137

Total effects

						95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
TOTAL_SDT	→	TOTAL_AG	Estimate	Std. error	z-value	p	
			0.9896	0.3873	2.555	.011	0.2305 1.749

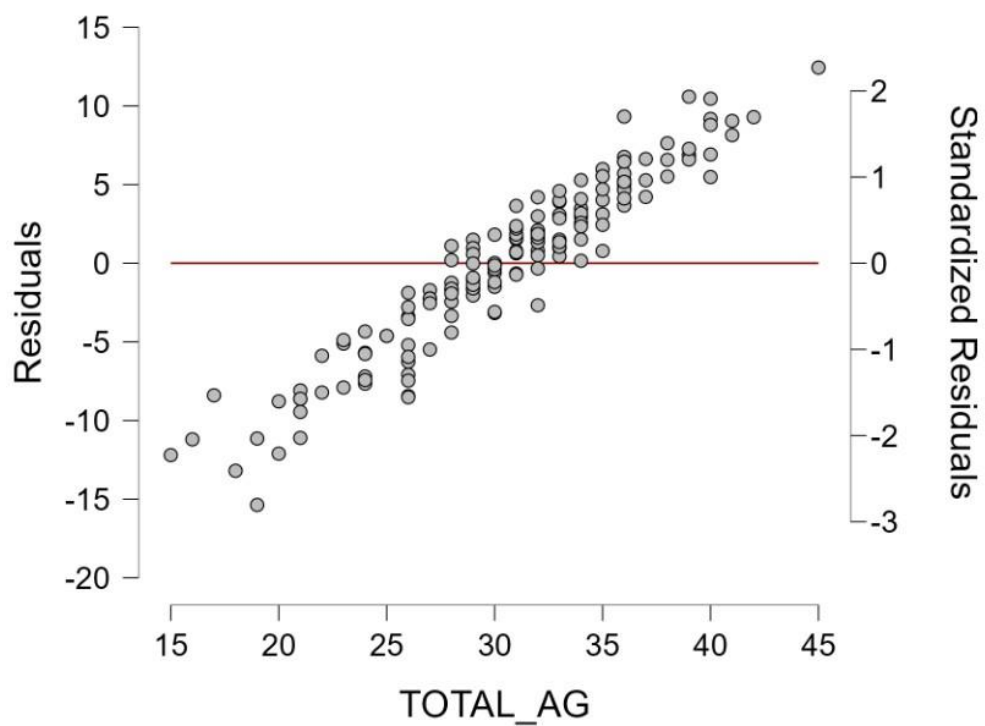
Path coefficients

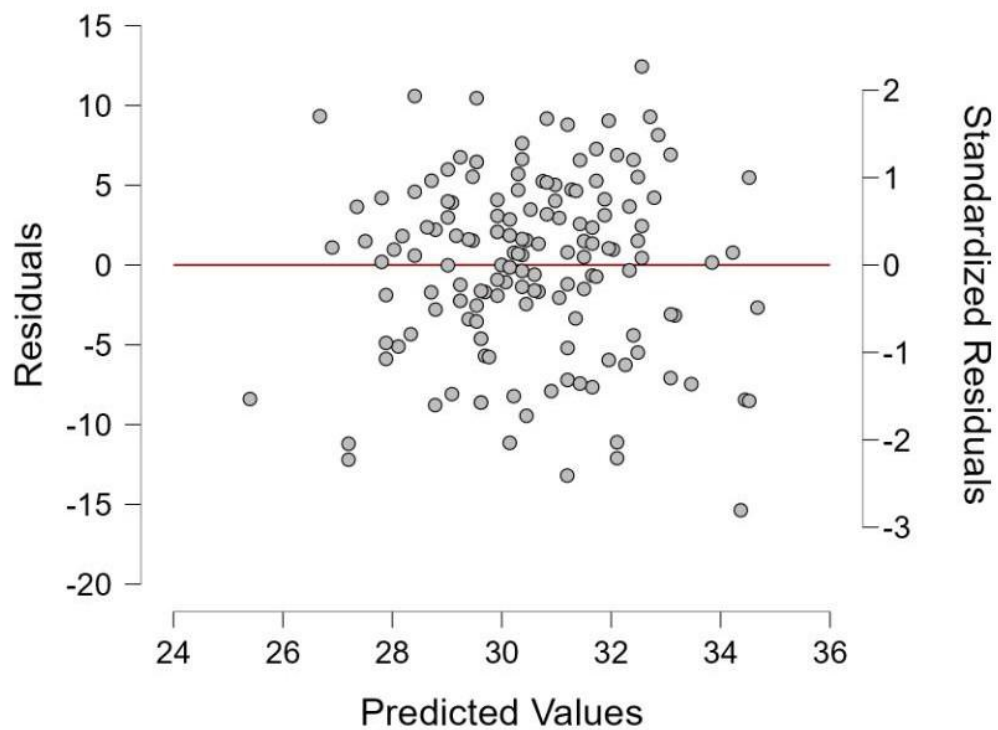
							95% Confidence Interval	
			Estimate	Std. error	z-value	p	Lower	Upper
TOTAL_SE	→	TOTAL_AG	-0.2261	0.07688	-2.941	.003	-0.3768	-0.07540
TOTAL_SDT	→	TOTAL_AG	1.057	0.3775	2.800	.005	0.3173	1.797
TOTAL_SDT	→	TOTAL_SE	0.2991	0.3963	0.7548	.450	-0.4776	1.076

Correlation

Pearson's Correlations

Variable		TOTAL_SDT	TOTAL_AG	TOTAL_SE
1. TOTAL_SDT	Pearson's r	—		
	p-value	—		
2. TOTAL_AG	Pearson's r	0.2023	—	
	p-value	.012	—	
3. TOTAL_SE	Pearson's r	0.06090	-0.2138	—
	p-value	.455	.008	—

Residuals vs. Dependent

Residuals vs. Predicted*Descriptive Statistics*

	TOTAL_SDT	TOTAL_AG	TOTAL_SE
Valid	153	153	153
Missing	846	846	846
Median	25.00	31.00	30.00
Mean (arithmetic)	25.27	30.52	29.61
Std. Deviation	1.175	5.750	5.772
Minimum	22.00	15.00	16.00
Maximum	28.00	45.00	51.00
Sum	3866	4669	4531

Dokumentasi

